

**PEMANFAATAN SITUS CANDI GUNUNGGANGSIR SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN
KESADARAN SEJARAH PADA SISWA SMPN 1 BEJI**

SKIPSI

Oleh

Milchatin Sirfa

NIM. 210102110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**PEMANFAATAN SITUS CANDI GUNUNGGANGSIR SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN
KESADARAN SEJARAH PADA SISWA SMPN 1 BEJI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univesitas negeri
maulana Malik Ibrahim malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Milchatin Sirfa

NIM. 210102110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk
Meningkatkan Kesadaran Sejarah pada Siswa SMPN 1 Beji
SKRIPSI**

Oleh:

Milchatin Sirfa

NIM. 210102110094

Telah di setujui,

Pada 16 Juni 2025

Oleh:

Pembimbing



Nailul Fauziah, M.A

NIP. 19841209201802012131

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 1971070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji” oleh Suwarni Insani ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 24 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Ketua Penguji

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

Penguji

Ulfi Andrian Sari, M. Pd

NIP. 19880530 201802012129

Pembimbing

Nailul Fauziah, M.A

NIP. 19841209 201802012131

Pembimbing

Nailul Fauziah, M.A

NIP. 19841209 201802012131

Tanda Tangan

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650431998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nailul Fauziah, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Milchatin Sirfa

Malang, 16 Juni 2025

Lamp: -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Milchatin Sirfa

NIM : 210102110094

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Nailul Fauziah, MA

NIP. 19841209201802012131

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milchatin Sirfa
NIM : 210102110094
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 Juni 2025

Hormat saya,



Milchatin Sirfa
NIM. 210102110094

LEMBAR MOTTO

بِبِالْأَلِّ الْأُولَىٰ عِبْرَةٌ قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَّقَدْ

Artinya

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."

(QS. Yusuf: 111)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih dan penyanyang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Moch. Budiono, terimakasih selalu berjuang mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran, walaupun beliau tidak sempat merasakan duduk di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi dan mendukung hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Susilawati, yang selalu berdoa untuk penulis dengan tulus dan tak pernah putus, meskipun beliau juga tidak sempat merasakan duduk di bangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan semangat hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana.
3. Kedua adik perempuanku, Maia Hilma Furoicha dan Mikayla Alya yang selalu menyambut kepulangan penulis di rumah dengan ceria, terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana.
4. Dosen pembimbing Ibu Nailul Fauziah, M.A yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana.
5. Kepada keluarga besar **“keluarga cemara”** Terima kasih atas segala dukungan, keceriaan, dan kebersamaan yang kalian berikan, terutama saat

penulis merasa lelah. Kalian semua membantu penulis tetap semangat dan berhasil menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.

6. kepada sahabat-sahabatku di rumah, Tika, Lala, Ellen terima kasih atas tawa, cerita, dan kebersamaan yang selalu menghangatkan hari-hari penulis. Kalian bukan hanya teman, tapi juga keluarga yang selalu ada di setiap suka dan duka. Terima kasih sudah menemani perjalanan ini, memberi semangat tanpa henti, dan menjadi tempat pulang yang penuh kenyamanan. Tanpa kalian, perjalanan ini tak akan sekuat dan seseru ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku di perantauan, Berlin, Risma, Mun Terima kasih sudah menjadi keluarga di tanah orang, tempat berbagi lelah, tawa, dan segala cerita selama perjuangan ini. Kalian hadir di setiap jatuh dan bangkitku, jadi saksi perjuangan dari awal hingga akhir. Dukungan, candaan, dan semangat kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini. Terima kasih telah membuat rantau terasa seperti rumah.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah Islam yang telah menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran dan cahaya keimanan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak yang berperan penting dalam kelancaran penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nailul Fauziah, M.A selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan motivasi.
6. Ibu Nurin selaku Waka Kurikulum SMPN 1 Beji.
7. Ibu Ruby selaku Guru IPS SMPN 1 Beji.
8. Siswa SMPN 1 Beji yang telah bersedia di wawancara oleh penulis.
9. Semua teman Angkatan 2021 yang telah berbagai ilmu dan kritiknya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, kekurangan tersebut justru menjadi motivasi bagi penulis untuk terus belajar dan menumbuhkan kualitas diri. Penulis juga berharap, karya ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut serta memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Aamin.

Malang, 16 Juni 2025

Peneliti,



Milchatin Sirfa

NIM. 210102110094

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
صخله.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinilitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori.....	15
B. Perspektif Teori Dalam Islam	29
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Kehadiran Penelitian	35
D. Subjek Penelitian.....	35
E. Data dan Sumber Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Pengecekan Keabsahan Data	38

I. Analisis Data.....	38
J. Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Objek Penelitian.....	42
1. Profil SMPN 1 Beji.....	42
2. Letak Geografis SMPN 1 Beji.....	42
3. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Beji	43
4. Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Beji.....	44
B. Penyajian dan Analisis Data	44
1. Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMPN 1 Beji	45
2. Peningkatan kesadaran sejarah peserta didik dari akibat pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMPN 1 Beji	56
3. Faktor Pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji.....	61
BAB V PEMBAHASAN	67
1. Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji	67
2. Peningkatan Kesadaran Sejarah Peserta Didik Akibat Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMPN 1 Beji	70
3. Faktor Pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji	73
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinilitas Penelitian	9
Tabel 3. 1 Daftar Informan Wawancara.....	35
Tabel 4. 1 Daftar Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Beji.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 3. 1 Analisis data Miles dan Huberman.....	40
Gambar 4. 1 Surat Izin SMPN 1 Beji	51
Gambar 4. 2 Kondisi Candi gununggangsir di Desa Keboncandi	52
Gambar 4. 3 Penjelasan materi oleh Pak Edy Susanto	54
Gambar 4. 4 Siswa bergantian melihat dalam candi.....	54
Gambar 4. 5 LKPD siswa.....	56
Gambar 4. 6 Sesi tanya jawab	59
Gambar 4. 7 Jarak SMPN 1 Beji ke Candi Gununggnagsir	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin pra penelitian.....	84
Lampiran 2 Surat izin observasi penelitian	85
Lampiran 3 Lembar Observasi	86
Lampiran 4 Pedoman wawancara	87
Lampiran 5 Quisioner tambahan untuk data wawancara siswa.....	90
Lampiran 6 Dokumentasi wawancara dengan informan.....	93
Lampiran 7 Dokumentasi Pembelajaran di Candi Gununggangsir	97
Lampiran 8 Bukti Turnitin	99
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	100

ABSTRAK

Sirfa, Milchatin. 2025, Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pembimbing Skripsi: Nailul Fauziah, M.A

Kata Kunci: Pemanfaatan Situs, Candi Gununggangsir, Sumber Belajar, Sejarah, Kesadaran Sejarah

Di era modernisasi seperti saat ini dapat mengancam lunturnya jiwa kebangsaan generasi muda. Pendidikan sejarah kontekstual, seperti kunjungan ke Candi Gununggangsir, menjadi alternatif efektif untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas bangsa. Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa melalui pengalaman langsung di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMPN 1 Beji, (2) untuk mengetahui sejauh mana kesadaran sejarah peserta didik tumbuh setelah melakukan pembelajaran di situs Candi Gununggangsir, dan (3) untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam proses pemanfaatan situs tersebut sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan. (1) Pemanfaatan situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMPN 1 Beji dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, pelaksanaan, dan pengumpulan tugas. (2) Kegiatan pembelajaran di situs candi menumbuhkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. (3) Faktor pendukung pemanfaatan situs ini meliputi lokasi yang strategis, minim biaya, dan kesesuaian materi dengan kurikulum, sedangkan hambatan utamanya adalah keterbatasan waktu, akses transportasi, dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif.

ABSTRACT

Sirfa, Milchatin. 2025, Utilization of Gununggangsir Temple Site as a History Learning Resource to Increase Historical Awareness in SMPN 1 Beji Students, Thesis, Sosial Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Thesis Advisor: Nailul Fauziah, M.A

Keywords: Site Utilization, Gununggangsir Temple, Learning Resources, History, Historical Awareness

In this era of modernization, it can threaten the fading of the national spirit of the younger generation. Contextual history education, such as a visit to Gununggangsir Temple, is an effective alternative to foster historical awareness and strengthen national identity. The focus of this research is the utilization of Gununggangsir Temple as a contextual history learning resource to foster students' historical awareness through direct experience in the field.

The objectives of this study are (1) to find out how the utilization of the Gununggangsir Temple site as a history learning resource at junior high school 1 Beji, (2) to find out the extent to which students' historical awareness grows after learning at the Gununggangsir Temple site, and (3) to find out the supporting and inhibiting factors in the process of utilizing the site as a history learning resource.

This research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation.

The results of this study show. (1) The utilization of the Gununggangsir Temple site as a history learning resource at junior high school 1 Beji is carried out through three stages, namely observation, implementation, and task collection. (2) Learning activities at the temple site foster students' understanding of local history, encourage active participation, and raise awareness of the importance of preserving cultural heritage. (3) Supporting factors for the utilization of this site include the strategic location, minimal costs, and the suitability of the material with the curriculum, while the main obstacles are time constraints, transportation access, and less conducive environmental conditions.

صخله

سيرفا، ميلنساتين. 2025، الاستفادة من موقع معبد غونونغانغسير كمورد لتعلم التاريخ لتنمية الوعي التاريخي لدى طلاب مدرسة باجي الحكومية الإعدادية، أطروحة، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين. المشرف على الرسالة: نايل الفوزية، ماجستير

الكلمات المفتاحية الاستفادة من الموقع، معبد غونونغانغسير، مصادر التعلم، التاريخ، الوعي التاريخ

في عصر التحديث الحالي، يمكن أن يهدف تلاشي الروح الوطنية لدى جيل الشباب. بعد تعليم التاريخ السياقي، مثل زيارة معبد غونونغانغسير، بدلاً فعّالاً لتعزيز الوعي التاريخي وتقوية الهوية الوطنية. ويركز هذا البحث على استخدام معبد غونونغانغسير كمورد لتعليم التاريخ السياقي لتعزيز الوعي التاريخي لدى الطلاب من خلال التجربة المباشرة في الميدان

وتتمثل أهداف هذه الدراسة في (١) معرفة كيفية استخدام موقع معبد غونونغانغسير كمورد لتعلم التاريخ في مدرسة بيجي الإعدادية الحكومية، (٢) معرفة مدى نمو الوعي التاريخي لدى الطلاب بعد التعلم في موقع معبد غونونغانغسير، (٣) معرفة العوامل الداعمة والمثبطة في عملية استخدام الموقع كمورد لتعلم التاريخ

يستخدم هذا البحث البحث البحث الكيفي بمنهج وصفي. وتشمل تقنيات جمع البيانات في هذا البحث الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

مدرسة في التاريخ لتعلم كمورد غونونغانغسير معبد موقع استخدام تم (١). يلي ما الدراسة هذه نتائج تُظهر عززت (٢). المهام وجمع والتنفيذ الملاحظة وهي، مراحل ثلاث خلال من الأولى الحكومية ساتو ييجي مستوى ورفعت، الفعالة المشاركة على وشجعت، المحلي للتاريخ الطلاب فهم المعبد موقع في التعلم أنشطة الموقع الموقع هذا من للاستفادة الداعمة العوامل تشمل (٣). الثقافي التراث على الحفاظ بأهمية الوعي العقبات أن حين في، الدراسية المناهج مع المواد وملاءمة، المنخفضة والتكلفة، الاستراتيجي الموقع بملاءمة الأقل البنية والظروف، النقل وسائل إلى والوصول، الوقت ضيق هي الرئيسية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasar pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = wa

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, generasi muda Indonesia dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, terutama dalam mempertahankan identitas dan jiwa kebangsaannya.¹ Perkembangan teknologi informasi yang pesat, budaya populer yang mendominasi, serta gaya hidup serba instan cenderung mengikis semangat nasionalisme dan kepedulian terhadap nilai-nilai sejarah bangsa. Kondisi ini menjadi kekhawatiran serius, mengingat generasi milenial dan Gen Z merupakan penerus masa depan bangsa yang akan menentukan arah perjalanan Indonesia ke depan.

Oleh karena itu, diperlukan peran pendidikan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran sejarah kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya. Pembelajaran sejarah yang kontekstual dan menyentuh pengalaman langsung, seperti kunjungan ke situs sejarah, menjadi salah satu alternatif yang dapat diandalkan. Pembelajaran adalah sekumpulan aktivitas yang direncanakan dengan tujuan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai pengorganisasian peristiwa secara

¹ Nailul Fauziyah and others, 'Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6.2 (2022), doi:10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7.

sengaja untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif.²

Berbagai faktor berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran, seperti kualitas materi yang diajarkan, sumber belajar yang digunakan, model ataupun metode pengajaran yang digunakan, bidang studi yang dipilih, serta minat belajar dari peserta didik itu sendiri.³ Sumber belajar yang dimanfaatkan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas suatu proses pembelajaran

Setiap pembelajaran memiliki sumber belajar yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, termasuk pembelajaran sejarah. Kurikulum pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas mewajibkan adanya pengajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam pembentukan pemahaman siswa mengenai kesadaran sejarah.

Kesadaran akan sejarah dapat membantu siswa memahami makna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu menurut Hasan (dalam Suryana, 2018) kesadaran seperti ini bisa dibentuk melalui pembelajaran Sejarah di sekolah, karena melalui pembelajaran tersebut siswa bisa mengenal berbagai peristiwa penting dan mengambil pelajaran dari pengalaman di masa lalu.⁴

² Oleh A Qomarudin and others, 'Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem', *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), pp. 24–34 <<http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>>.

³ Erina Mifta Alvira and others, 'Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2.1 (2023), pp. 142–53, doi:10.54066/jupendis.v2i1.1186.

⁴ Yulia Siska and Wawat Suryati, 'Pengembangan Kesadaran Sejarah Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar Dengan Media Film', 2017, 2020, pp. 403–10 <<http://jurnal.stkippgribi.ac.id/index.php/lentera%0APENGEMBANGAN>>.

Kunjungan ke Situs Candi sebagai sumber belajar sejarah dapat dijadikan pengalaman yang mendalam bagi siswa SMPN 1 Beji. Dengan mengunjungi situs bersejarah, siswa dapat memahami konteks sejarah yang lebih luas serta menghargai warisan budaya yang ada. Kegiatan ini tidak hanya akan menumbuhkan pengetahuan mereka tentang sejarah lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya Indonesia.

Sejarah sebagai salah satu pembelajaran di sekolah dapat memunculkan berbagai pemikiran. Salah satu tantangan yang sering terjadi dalam pembelajaran sejarah disekolah adalah pemikiran atau persepsi negative yang berkembang di kalangan siswa. Sebagian siswa menganggap bahwa belajar sejarah hanya akan berkaitan dengan hafalan fakta-fakta sejarah yang membuat siswa mudah jenuh. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar sejarah lebih mendalam.⁵

Model dan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat siswa saat belajar, terutama dalam pembelajaran sejarah di SMPN 1 Beji. Siswa cenderung lebih menyukai model pembelajaran yang melibatkan objek secara langsung daripada metode pembelajaran monoton di dalam kelas, terutama saat mempelajari materi peninggalan sejarah. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang menarik saat pembelajaran bersifat langsung dan interaktif, karena siswa dapat melihat dan merasakan konteks sejarah secara nyata.⁶ Guru sejarah dapat mempertimbangkan hal tersebut dan

⁵ Titin Ariska Sirnayatin, 'Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1.3 (2017), pp. 312–21, doi:10.30998/sap.v1i3.1171.

⁶ Jamal Mirdad and M I Pd, 'Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)', 2.1 (2020), pp. 14–23.

mengupayakan agar pembelajaran sejarah bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang berada di sekitar lokasi sekolah.

Salah satu peninggalan sejarah yang terletak tidak jauh dari SMPN 1 Beji dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah adalah situs Candi Gununggangsir. Situs Candi Gununggangsir terletak di Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Jarak antara SMP Negeri 1 Beji dengan situs Candi Gununggangsir tidaklah jauh sehingga guru dan siswa bisa melakukan kunjungan edukatif dengan mudah.

Diperkirakan Candi Gununggangsir dibangun pada masa pemerintahan Airlangga sekitar abad ke-11 Masehi. Situs Candi Gununggangsir memiliki nilai sejarah yang tinggi karena merupakan contoh arsitektur yang menggabungkan gaya Jawa Timuran dengan gaya hias Jawa Tengahan.⁷ Struktur candi terbuat dari batu bata dan terdiri dari empat lantai. Saat ini, kondisi situs Candi Gununggangsir sudah bagus karena beberapa kali mengalami pemugaran dikarenakan kondisi candi sebelumnya mengalami kerusakan yang cukup parah.

Meskipun memiliki nilai sejarah yang penting, keberadaan Situs Candi Gununggangsir sering kali kurang dihargai dan kurang di apresiasi sebagai situs bersejarah yang mengakibatkan minimnya upaya pelestarian dan pemanfaatan situs tersebut dalam konteks pendidikan.⁸ Oleh karena itu, guru sejarah berperan penting untuk menjadikan peninggalan sejarah terutama situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar di SMP Negeri 1 Beji.

⁷ Ralph Adolph, *KKN Pencerahan Seputar Candi Gununggangsir*, 2016.

⁸ Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, 'Candi Gunung Gangsir', 2022
<<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/candi-gunung-gangsir/>>.

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji?
2. Apakah kesadaran sejarah peserta didik mulai tumbuh setelah pembelajaran sejarah dilakukan di Situs Candi Gununggangsir di SMPN 1 Beji?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji
2. Untuk mengetahui sejauh mana kesadaran sejarah peserta didik tumbuh setelah pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMPN 1 Beji.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas informasi mengenai bangunan bersejarah Candi Gununggangsir.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini akan menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga situs bersejarah Candi Gununggangsir.
- c. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain yang ingin meneliti situs bersejarah lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan dan referensi sebagai sumber belajar.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan panduan bagi guru sebagai pertimbangan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti memahami dan menumbuhkan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai pembelajaran sejarah.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah

pada siswa SMPN 1 Beji. Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan, Subjek penelitian ini telah dikaji dalam sejumlah studi sebelumnya. diantaranya:

Penelitian pertama, dari Inayatus Sufah pada tahun 2017. Persamaan penelitian ini yakni: a) Penelitian membahas tentang pemanfaatan Candi Gununggangsir, b) Penelitian ditulis menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yakni: a) Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Hasan Munadi Beji, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Beji, b) Penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Hasan Munadi Beji, Kabupaten Pasuruan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemanfaatan situs candi sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMP Negeri 1 Beji.

Penelitian kedua, dari Akhmad Fajar Makrufin dan Shela Dwi Utari pada tahun 2018.⁹ Persamaan penelitian ini yakni: a) Penelitian membahas tentang pemanfaatan Candi Gununggangsir, b) Penelitian ditulis menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yakni: Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMAN 1 Purwosari, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Beji.

⁹ Akhmad Fajar Ma'rufin, 'Pemanfaatan Candi Gunung Gangsir: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Sman 1 Purwosari Melalui Metode Outdoor Learning', *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2019), pp. 169–80, doi:10.36869/pjhpish.v4i1.81.

Penelitian ketiga, dari Arif Rahman pada tahun 2017.¹⁰ Persamaan penelitian ini yakni: a) Penelitian membahas tentang pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar, b) Penelitian ditulis menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yakni: a) Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MA Al Ma'arif Singosari Kabupaten Malang, sedangkan Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Beji, b) Penelitian terdahulu membahas berbagai situs sejarah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti situs Candi Gununggangsir.

Penelitian keempat, dari Muhammad Andi Aryasena pada tahun 2023.¹¹ Persamaan penelitian ini yakni: a) Penelitian membahas tentang pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar, b) Penelitian ditulis menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yakni: a) Lokasi penelitian terdahulu tidak menjelaskan tingkatan sekolah yang dijadikan objeknya, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Beji, b) Penelitian terdahulu membahas Museum Gedung Juang 45, sedangkan penelitian ini membahas Situs Candi Gununggangsir.

Penelitian kelima, dari Ervina Fauziah Harahap pada tahun 2023.¹² Persamaan penelitian ini yakni: a) Penelitian berfokus pada pemanfaatan candi sebagai sumber belajar, b) Penelitian ditulis menggunakan metode

¹⁰ Arif Rahman, 'Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Di MA Al-Ma'arif Singosari Kabupaten Malang', *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.

¹¹ Muhammad Andi Aryasena, 'Pemanfaatan Museum Gedung Juang 45 Bekasi Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips', 2022
<<http://repository.upi.edu/id/eprint/87119>>.

¹² Diajukan Untuk and others, 'Pemanfaatan Candi Bahal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma Negeri Kabupaten Padang Lawas Utara', 2023.

kualitatif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yakni: a) Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas Utara, sedangkan Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Beji, b) Penelitian terdahulu membahas Situs Candi Bahal, sedangkan penelitian ini membahas Situs Candi Gununggangsir

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

Nama, Judul, Tahun dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Inayatus Suffah, pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Hasan Munadi Beji Kabupaten Pasuruan, thesis Universitas Negeri Malang 2017.	Penelitian ini juga membahas tentang pemanfaatan Candi Gununggangsir dan ditulis menggunakan metode kualitatif.	Siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Hasan Munadi Beji di Kabupaten Pasuruan menggunakan Candi Gununggangsir sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Hasan Munadi Beji	Penelitian terdahulu menyoroti pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah dalam konteks pembelajaran formal di tingkat Madrasah Aliyah, sementara penelitian ini, berfokus pada peran situs tersebut dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMP, sehingga keduanya memiliki pendekatan, tujuan, dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Nama, Judul, Tahun dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
Akhmad Fajar Ma'rufin dan Shela Dwi Utari, pemanfaatan Candi Gununggangsir: upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Purwosari melalui metode outdoor learning, Jurnal STMIK Yadika Bangil dan Universitas Negeri Malang 2018.	Penelitian ini juga membahas tentang pemanfaatan Candi Gununggangsir dan ditulis menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini lebih menekankan pada metode outdoor learning dan bagaimana cara tersebut dapat menumbuhkan kesadaran sejarah. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Purwosari.	Penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan Candi Gununggangsir melalui metode outdoor learning untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan situs yang sama sebagai sumber belajar sejarah untuk siswa SMP dengan tujuan menumbuhkan kesadaran sejarah.
Arif Rahman, pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar di Ma Alma'arif Singosari, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang 2017	Penelitian ini juga membahas tentang pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dan diitulis menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini membahas pemanfaatan berbagai situs sejarah secara umum. Penelitian ini dilakukan di MA Al Ma'arif Singosari Kabupaten Malang.	Fokus Pada Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah. Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Beji.
Muhammad Andi Aryasena, pemanfaatan Museum Gedung	Penelitian ini juga membahas tentang pemanfaatan situs	Penelitian ini membahas pemanfaatan Museum Gedung	Situs yang dijadikan penelitian berupa Candi Gununggangsir.

Nama, Judul, Tahun dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
Juang 45 Bekasi sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ips, Skripsi Universtas Pendidikan Indonesia Bandung 2023.	sejarah sebagai sumber belajar dan ditulis menggunakan metode kualitatif.	Juang 45. Penelitian ini tidak dijelaskan tingkatan sekolah yang dijadikan objeknya	Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Beji
Ervina Fauziah Harahap, pemanfaatan Candi Bahal sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas Utara, Skripsi Universitas Negeri Medan 2023.	Penelitian ini juga membahas pemanfaatan candi sebagai sumber belajar dan ditulis menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini membahas pemanfaatan Candi Bahal sebagai sumber belajar sejarah. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas Utara.	Situs yang dijadikan penelitian adalah Candi Gununggangsir. Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Beji

Penelitian ini berjudul Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah pada Siswa SMPN 1 Beji menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Semua penelitian ini berfokus pada penggunaan lokasi sejarah sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang sejarah. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan konteks pendidikan yang dituju. Penelitian Inayatuf Suffah (2017) menargetkan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah,

sedangkan penelitian Akhmad Fajar Ma'rufin dan Shela Dwi Utari (2018) lebih menekankan penggunaan metode outdoor learning untuk siswa SMA. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Arif Rahman (2017) dan Muhammad Andi Aryasena (2023), juga membahas pemanfaatan situs sejarah, tetapi tidak secara khusus mengupas aspek identitas budaya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan eksploratif yang ditujukan kepada siswa tingkat SMP, dengan fokus pada pengembangan kesadaran sejarah generasi muda. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran sejarah, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan karakter serta kesadaran budaya, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami cara efektif penggunaan situs sejarah untuk membangun identitas budaya di kalangan siswa.

F. Definisi Istilah

Definisi Istilah adalah tahapan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan istilah-istilah berikut:

1. Candi Gununggangsir

Candi Gununggangsir adalah sebuah situs purbakala yang berlokasi di Desa gununggangsir, Kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Candi Gununggangsir diperkirakan dibangun pada abad ke-11 Masehi selama masa pemerintahan Raja Airlangga dan pada saat itu candi dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan. Candi ini memiliki gaya

arsitektur yang khas dengan menggabungkan corak gaya Jawa Timuran dengan elemen hias Jawa Tengah.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan yang mencakup semua jenis sumber yang dapat digunakan oleh siswa untuk memfasilitasi selama proses belajar.

Sumber belajar dapat termasuk buku, alat, media digital, serta lingkungan sekitar yang dapat memberikan informasi dan pengalaman belajar.

3. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah adalah suatu konsep yang krusial, yang berhubungan dengan cara individu atau kelompok memahami keterkaitan antara masa lalu, saat ini, dan masa depan. Konsep ini meliputi pengakuan terhadap pengalaman historis yang berperan dalam membentuk identitas serta nilai-nilai suatu bangsa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tahapan yang memuat ide-ide utama yang akan dibahas adalah setiap bab penelitian peneliti yang disajikan dalam bentuk narasi. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini (kadang disebut juga studi pustaka) adalah kegiatan mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

mencakup kajian teori, perspektif teori dalam Islam dan Kerangka berpikir.

3. BAB III: Metode penelitian

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian

4. BAB IV: Paparan data Hasil Penelitian

Bab ini Paparan data hasil penelitian adalah bagian dari laporan penelitian yang berisi penyajian data yang telah dikumpulkan dari lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, secara sistematis dan runtut.

5. BAB V: Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini akan menafsirkan hasil-hasil yang diperoleh dalam paparan data. Penulis akan mengaitkan temuan dengan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka serta mendiskusikan implikasi dari implementasi sesuai judul yang diteliti.

6. BAB VI: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

Bagian terakhir dari penelitian ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Candi Gununggangsir

a. Sejarah Candi Gununggangsir

Candi Gunung Gangsir, juga dikenal sebagai Kebon Candi, merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Medang Kamulan pada masa pemerintahan Raja Airlangga sekitar abad ke-11 Masehi. Kerajaan Medang Kamulan sendiri didirikan oleh Mpu Sindok yang memindahkan pusat Kerajaan Mataram ke Jawa Timur, tepatnya di daerah Jombang. Pemindahan ini dilakukan karena berbagai ancaman alam, salah satunya letusan gunung berapi.

Candi Gunung Gangsir terletak di Dusun Kebon Candi, Desa Gunung Gangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Nama "Gunung Gangsir" berasal dari mitos lokal: “gunung” merujuk pada lokasi yang dahulu dikelilingi perbukitan, sementara “gangsir” dalam bahasa Jawa berarti menggali lubang di bawah tanah, konon dilakukan seseorang untuk mencari harta yang terkubur.¹³

b. Fungsi dan makna Candi Gununggangsir

Candi ini didirikan sebagai bentuk penghormatan terhadap Nyai Sri Srigati yang dianggap berjasa dalam bidang pertanian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam budaya Hindu, candi berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa, makam raja atau brahmana,

¹³ Ma'rufin.

serta tempat penyimpanan harta. Di sisi lain, Candi Gunung Gangsir mencerminkan akulturasi budaya Hindu dengan budaya lokal animisme, yang tampak pada penghormatan terhadap tokoh lokal seperti Nyai Srigati.

Hingga kini, masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi selamatan dusun di halaman candi pada hari Jumat Legi, kecuali di bulan Ramadan, sebagai bentuk penghormatan dan doa agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan keberkahan.

c. Arsitektur dan ciri khas Candi Gununggangsir

Candi Gunung Gangsir memiliki bentuk arsitektur yang unik karena merupakan perpaduan langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur:

- 1) Laggam Jawa Tengah: candi tambun, atap berundak, relief naturalis, puncak stupa, menghadap timur, terbuat dari batu andesit.
- 2) Laggam Jawa Timur: candi ramping, atap bertingkat, relief mirip wayang kulit, puncak kubus, menghadap barat, terbuat dari batu bata

Candi ini berbentuk tambun dan berundak, dengan puncak berbentuk kubus. Arah hadapnya ke barat dan bahan bangunannya dari batu bata, menandakan adanya peralihan dari konsep keabadian Hindu yang menggunakan batu andesit menuju konsep kepercayaan Jawa yang menggunakan batu bata, menggambarkan unsur manusia: tanah, air, api, dan angin.

Struktur candi terdiri dari tiga bagian:

- 1) Kaki candi: menggambarkan dunia manusia, terdapat tangga menuju pintu (saat ditemukan dalam keadaan runtuh).
- 2) Tubuh candi: menggambarkan batas dunia manusia dan dunia roh. Ruangannya berisi pasir dan dapat menampung sekitar 50 orang. Pintu masuk sempit, hanya bisa dilewati dengan merangkak. Di sisi kanan dan kiri pintu terdapat arca, serta relief seorang perempuan.
- 3) Atap candi: melambangkan alam para dewa (nirwana). Di bagian ini terdapat makam yang tidak diketahui siapa yang dimakamkan. Terdapat juga relief seorang laki-laki.

d. Relief dan seni ukir Candi Gununggangsir

Candi ini memiliki banyak relief dan arca yang bernilai seni tinggi. Relief-reliefnya menggambarkan tokoh laki-laki dan perempuan (dengan kepala yang menghilang), hewan lambang kemakmuran, serta kalpataru dan sulur-sulur. Relief dipasang pada relung-relung dinding candi.

e. Pemugaran dan ancaman terhadap Candi Gununggangsir

Candi Gunung Gangsir pernah mengalami masa-masa kerusakan dan penjarahan:

- 1) Pada masa pendudukan Jepang, relief dan arca dicuri untuk mendukung Perang Asia Timur Raya.
- 2) Warga sekitar sempat melakukan pemugaran secara mandiri tanpa pengetahuan teknis, menyebabkan banyak relief tidak diletakkan sesuai tempat aslinya.

- 3) Pemugaran resmi dilakukan antara tahun 2003 hingga 2013. Namun, selama proses ini ditemukan emas yang kemudian dijual oleh oknum tidak bertanggung jawab.
- 4) Beberapa tahun setelah pemugaran, banyak arca kembali hilang karena dicuri.

Untuk mencegah pencurian, relief-relief yang telah lepas dari relung disimpan di sebuah pos kecil yang mirip museum versi mini.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses pembelajaran disebut sumber belajar. Sumber belajar secara umum merujuk pada segala yang dapat digunakan untuk membantu siswa belajar, baik pendidikan formal maupun non-formal.¹⁴ Ada banyak penjelasan pengertian mengenai sumber belajar dan untuk mengetahui lebih mendalam, berikut ini adalah pendapat beberapa ahli mengenai sumber belajar.

- 1) Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT), sumber belajar dapat mencakup segala sesuatu yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, seperti orang, benda, ide, fakta, data, dan wujud lain.¹⁵
- 2) Menurut Seels dan Richey, sumber belajar mencakup segala elemen yang dapat mendukung selama proses belajar, termasuk sistem, materi dan lingkungan pembelajaran. Sumber belajar dapat

¹⁴ Maiti and Bidinger, *Sumber Belajar, Journal of Chemical Information and Modeling*, 1981, LIII.

¹⁵ S Samsinar, 'Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar)', *Jurnal Kependidikan*, 13 (2019), pp. 194–205.

berupa berbagai hal yang tersedia untuk membantu individu belajar.¹⁶

- 3) Menurut Yusuf Miarso, sumber belajar mencakup berbagai elemen yang berada di sekitar lingkungan pembelajaran berlangsung dengan fungsi dapat mendukung dan menumbuhkan proses belajar. Belajar dapat dilakukan di berbagai tempat dan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh factor internal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan sekitar individu.¹⁷

Menurut penjelasan di atas, sumber belajar adalah berbagai hal yang ada di sekitar siswa dan guru yang dapat digunakan untuk membantu mereka belajar. agar proses pembelajaran menjadi maksimal.

b. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar dapat berfungsi dengan baik jika dimanfaatkan dengan tepat. Adapun fungsi umum dari sumber belajar, diantaranya:

- 1) Sumber belajar sebagai pengembangan dari bahan ajar yang akan diajarkan secara ilmiah dan objektif.
- 2) Sebagai sarana pengajar dalam mengefisiensikan proses pembelajaran untuk merealisasikan belajar yang lebih efektif.
- 3) Dengan adanya sumber belajar, materi bisa dipahami dengan cepat.
- 4) Memungkinkan pembelajaran yang sifatnya lebih individual karena mengurangi kontrol dari pengajar.

¹⁶ Zaitun Y.A.K, 'Sumber Belajar Dari Berbagai Sumber Belajar', 2009, pp. 1–8.

¹⁷ Mirdad and Pd.

c. Tujuan dan Manfaat Sumber Belajar

Berbagai manfaat bisa didapat dari sumber belajar. Berikut adalah beberapa manfaat dari sumber belajar, diantaranya:¹⁸

- 1) Dengan sumber belajar, peserta didik mendapatkan gambaran dari sesuatu yang tidak dapat dikunjungi, seperti gunung, laut, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar dapat memberikan pengetahuan yang akurat dan terbaru.
- 3) Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara nyata dan langsung dengan karyawisata edukasi ke objek seperti museum, candi dan lain-lain
- 4) Penggunaan sumber belajar dengan positif dapat memotivasi peserta didik.
- 5) Dengan adanya sumber belajar, dapat membantu peserta didik memecahkan masalah dalam proses belajar.

d. Bentuk-bentuk Sumber Belajar

Menurut Mulyasa (2006) Sumber belajar dapat digunakan di sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dimana sumber belajar berada.¹⁹ Dengan demikian, sumber belajar dibedakan menjadi dua jenis, diantaranya:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*)

Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang

¹⁸ Halimatul Ahda and others, 'Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS Di MI Atau SD', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2024), pp. 198–206, doi:10.47467/elmujtama.v4i3.1279.

¹⁹ Suryawan Bagus; Sumanta; Karman Handoko, 'Konsep Pengembangan Sumber Belajar Suryawan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), pp. 11275–86.

dibuat khusus untuk tujuan mengajar. Sumber belajar yang dirancang ini disusun disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran untuk mempermudah proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Contoh dari sumber belajar yang dirancang, diantaranya:

- a) Buku ajar adalah buku yang berfungsi sebagai pegangan pendidik dan siswa sebagai sumber belajar selama proses pembelajaran.
 - b) Modul ajar adalah panduan bagi guru atau tenaga pendidik dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar di kelas. Modul ajar membantu guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan efektif.
 - c) Film documenter dapat menjadi sumber belajar saat pembelajaran sejarah.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*)

Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang sudah ada sehingga bisa dimanfaatkan oleh peserta didik. Contoh dari sumber belajar yang tersedia seperti internet, candi, museum dan lain-lain

Sumber belajar by utilization ini sesuai dengan teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori Konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman

dan interaksi dengan lingkungan.²⁰ Dalam konteks pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah, teori ini memberikan dasar bahwa siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang sejarah melalui pengalaman langsung di situs tersebut serta refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Teori ini didukung oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan seperti Jean Piaget, yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman, dan Lev Vygotsky, yang menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya diserap, tetapi juga dibentuk oleh individu melalui proses kognitif yang melibatkan pengamatan dan pengalaman nyata.

Di sisi lain, Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan budaya dalam membentuk cara berpikir dan belajar seseorang, menunjukkan bahwa kolaborasi dengan orang lain dapat memperkaya pemahaman siswa. Oleh karena itu, penggunaan teori konstruktivisme dalam penelitian ini mampu menstimulasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

²⁰ Ndaru Kuku Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), pp. 49–57, doi:10.62159/ghaitsa.v2i1.188.

Adapun teori Experiential Learning oleh David Kolb. Teori ini memiliki prinsip Belajar terjadi melalui pengalaman langsung (learning by doing). Siswa mengunjungi candi, mengamati relief dan struktur, mendiskusikan maknanya, lalu membuat proyek atau laporan sebagai aplikasi konsep.

Penelitian ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui pendekatan pemanfaatan (by utilization). Terdapat beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, yaitu:²¹

- 1) Tahap perencanaan
- 2) Tahap pelaksanaan
- 3) Tindak lanjut

Klasifikasi lain dari sumber belajar berdasarkan bentuknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar cetak berupa buku, modul ajar, poster dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non cetak berupa video, film, audio dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar berbasis kegiatan berupa observasi, wawancara, kunjungan wisata edukatif dan lain-lain.
- 4) Sumber berbentuk fasilitas berupa candi, Gedung, museum dan lain-lain.

3. Pembelajaran Sejarah

a. Definisi pembelajaran sejarah

²¹ Trisanti Sujarwo, Fitria Ummaya Santi, 'Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat', 2018
<<https://www.scribd.com/document/561659318/Buku-Pengelolaan-Sumber-Belajar-2018>>.

Pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang penting karena jam pembelajaran yang diterima sudah mulai dari SD (sekolah dasar) dan di perguruan tinggi juga masih diajarkan. Melalui pembelajaran sejarah dapat menanamkan pengetahuan untuk berpikir secara kronologis mengenai proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Interaksi yang terjadi dalam kelas sejarah, antara pengajar dan pelajar, memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap negara dan memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang mendasar.²² Peristiwa masa lalu yang menjadi fokus dalam pembelajaran sejarah adalah momen-momen penting yang mengandung pelajaran dan makna berharga. Setiap peristiwa tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, politik dan budaya pada zaman itu, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat memahami dalam konteks saat ini.

Pembelajaran sejarah juga sarana untuk membentuk sikap sosial. Sikap sosial penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia, misalnya sikap saling menghormati setiap perbedaan dan kesediaan untuk hidup berdampingan.²³ Pembentukan karakter bangsa

²² S.K Kochhar, 'Pembelajaran Sejarah: Teaching Of History', *PT Grasindo, Jakarta*, 2008, p. 637 <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=405494>>.

²³ Fadhilah Iffah and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluq Sosial Pertemuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), pp. 38–47.

pada generasi muda sangat dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran sejarah.²⁴

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah melalui partisipasi dalam pendidikan formal, yang secara moral dapat menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik. Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga pembelajarannya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan intelektual. Lebih dari itu, pembelajaran sejarah juga perlu mencakup pengembangan mentalitas dan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, penting bagi peserta didik untuk menghargai perjalanan sejarah dan mengambil pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah dianggap oleh sebagian besar peserta didik pembelajaran yang kurang menarik disekolah. Peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran sejarah hanya sekedar pada penghafalan peristiwa-peristiwa sejarah. Faktanya, pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar memberikan informasi mengenai fakta-fakta dan kronologi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Salah satu aspek yang sangat penting adalah penguatan kesadaran siswa terhadap materi sejarah yang dipelajari. Kesadaran ini

²⁴ Yeni Asmara, 'Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2.2 (2019), pp. 105–20, doi:10.31539/kaganga.v2i2.940.

penting dalam mendorong minat dan motivasi belajar siswa di lingkungan kelas.

Ada beberapa tujuan sejarah, seperti berikut ini:

- 1) Pengajaran sejarah menyajikan konten yang bermakna dan kaya akan informasi, yang didasarkan pada jejak rekam perjalanan bangsa di masa lalu untuk membantu siswa memahami identitas diri dan bangsa.
- 2) Materi dalam pembelajaran sejarah disusun sesuai tantangan zaman berguna untuk mengembangkan keterampilan berpikir logi, kritis, analitis dan kreatif peserta didik.
- 3) Banyak contoh-contoh teladan serta kepemimpinan yang menunjukkan bagaimana Tindakan manusia dapat menyebabkan perubahan di masyarakat dalam pendidikan sejarah.
- 4) Kehidupan manusia selalu terkait dengan sejarah yang artinya, meskipun Tindakan tertentu bersifat final, dampaknya tetap ada dan mempengaruhi cara hidup masyarakat ke depannya.

Hartati menjelaskan terkait dengan fungsi pembelajaran sejarah bahwa melalui pembelajaran sejarah, siswa berpeluang untuk menganalisis kejadian-kejadian di masa lampau, mengapa hal itu terjadi, bagaimana prosesnya dan dampak dari respon masyarakat dan

bangsa di masa lalu terhadap tantangan yang dihadapi.²⁵ Hal tersebut juga mencakup pengaruhnya terhadap kehidupan saat ini. Dengan demikian, penting untuk mengubah cara pembelajaran sejarah dengan mengaitkan nilai-nilai dari peristiwa sejarah dengan isu-isu terkini yang relevan bagi peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sejarah akan menjadi lebih menarik dan dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

Dapat disimpulkan tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah adalah sarana dalam mengajarkan identitas bangsa kepada peserta didik. Peserta didik juga dapat melestarikan nilai-nilai luhur melalui pembelajaran sejarah sehingga sejarah dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

c. Karakteristik pembelajaran sejarah

Masing-masing disiplin ilmu memiliki karakteristiknya tersendiri, sama halnya dengan karakteristik pembelajaran sejarah. Adapun beberapa karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sejarah menjelaskan hubungan antara kesinambungan dan perubahan peristiwa sejarah.
- 2) Peristiwa ini disusun secara berurutan berdasarkan garis waktu.
- 3) Pembelajaran sejarah pada dasarnya menjelaskan tentang perilaku manusia dalam berbagai konteks sepanjang waktu.

²⁵ Moh. Zulham Alsyahdian, *Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Integrasi Sosial, Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia: Kajian Muatan Dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah Di Kurikulum 2013*, 2016.

- 4) Pembelajaran sejarah memiliki tujuan akhir untuk mengajarkan pemahaman hukum-hukum yang mendasari peristiwa sejarah.

4. Kesadaran Sejarah

Ada tiga makna utama dari kesadaran sebagai berikut (1) Kesadaran sebagai Kondisi Bangun/Terjaga. Kesadaran diartikan sebagai keadaan terjaga, di mana individu mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Ini mencakup kemampuan untuk mempersepsi berbagai stimulus, dan menggambarkan tingkatan kesadaran yang bervariasi dari kondisi bangun hingga koma. (2) Kesadaran sebagai Pengalaman. Makna kedua mengaitkan kesadaran dengan pengalaman subjektif yang dialami seseorang. Ini menekankan pada dimensi kualitatif dari pengalaman, menggambarkan bagaimana rasanya menjadi individu tertentu pada waktu tertentu. (3) Kesadaran sebagai Pikiran (Mind). dalam ranah psikologi, kesadaran sering dikaitkan dengan pikiran, yang diartikan sebagai kondisi mental yang di dalamnya terdapat elemen-elemen seperti keyakinan, harapan, rasa khawatir, dan keinginan. Dalam konteks ini, kesadaran mencerminkan proses mental yang lebih kompleks yang memengaruhi perilaku individu.²⁶

Dengan demikian, Zeman memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesadaran melalui tiga perspektif: kondisi fisik, pengalaman subjektif, dan aktivitas mental.

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah adalah gambaran sistematis dari pengalaman kolektif manusia di masa lalu yang tidak hanya mencatat

²⁶ Dicky Hastjarjo, 'Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)', *Jurnal Buletin Psikologi*, 13.2 (2020), pp. 79–90 <<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>>.

kejadian unik yang tidak dapat terulang, tetapi juga menginterpretasikan fakta-fakta tersebut untuk memberikan makna dan pelajaran bagi masa kini dan masa yang akan datang. Masa lalu manusia dan lingkungan sosialnya, ketika direkonstruksi secara ilmiah dan mendalam, itulah yang disebut sejarah. Sejarah mencakup urutan fakta yang disertai dengan tafsiran dan penjelasan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa yang telah terjadi.

Kesadaran sejarah adalah kondisi di mana individu menyadari adanya peristiwa-peristiwa sejarah dan memiliki pemahaman tentang fakta-fakta yang terkait dengan peristiwa tersebut. Selain itu, kesadaran sejarah juga mencakup kemampuan untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan konteks dan realitas yang ada saat ini serta potensi yang akan datang. Kesadaran sejarah dimulai dengan pengetahuan tentang berbagai peristiwa penting yang telah terjadi, mencakup pemahaman tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Hal ini menjadi dasar bagi individu untuk memahami konteks yang lebih luas. Selain itu, kesadaran sejarah melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa secara kritis, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan memahami berbagai perspektif yang ada.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Indonesia memiliki berbagai macam peninggalan sejarah, misalnya seperti candi, masjid agung, arca atau patung, benteng pertahanan, dan masih banyak lagi. Bangunan-bangunan tersebut kini banyak dimanfaatkan sebagai

tempat wisata, tempat berdoa untuk agama-agama yang mempercayainya, sebagai sumber belajar sejarah, dan masih banyak kegunaan lainnya. Namun, dalam ajaran Islam bangunan-bangunan bersejarah seperti Candi hanya bisa digunakan sebagai tempat wisata atau sumber belajar sejarah. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran Surat Az-Zumar ayat 3:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلْنَاهُ إِلَى لِقَايَ رَسُولِنَا وَإِلَى لِقَايَ رَسُولِنَا وَإِلَى لِقَايَ رَسُولِنَا
كَفَّارٌ كَذِبٌ هُوَ مَنْ يَهْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُخْتَلَفُونَ فِيهِ هُمْ مَا فِي بَيْنِهِمْ يَحْكُمُ

Artinya: “Ingatlah, hanya Allah yang berhak menerima pengabdian yang murni, tanpa dicampuri penyekutuan. Adapun mereka yang memilih pelindung selain Allah, mereka beralasan, 'Kami tidak menyembah berhala-berhala itu, melainkan agar mereka menjadi perantara yang mendekatkan kami kepada Allah.. Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar”.

Ayat diatas secara tidak langsung menjelaskan tentang bangunan bersejarah di Indonesia. Allah menegaskan keesaan-Nya dengan menolak praktik syirik yang dapat dihubungkan dengan pemahaman candi sebagai tempat bersejarah dalam konteks islam di Indonesia. Namun, bangunan bersejarah seperti candi tetap bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi semua umat agama. Ini sejalan dengan ajaran Islam untuk belajar dari sejarah dan mengambil pelajaran di masa lalu.

Pentingnya belajar mengenai sejarah sebagai bekal dimasa yang akan datang juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat ke 18:

تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِيبُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا الصَّلَاةَ قَدَّمْتُمْ مَا نَفْسُ وَلْتَنْتَظُرْ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas dalam konteks pendidikan Islam sangat relevan, terutama dalam pembelajaran sejarah. Sejarah bukan hanya sekedar catatan masa lalu, namun juga merupakan cerminan perjalanan manusia yang penuh dengan pelajaran berharga. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari masa lalu, memperbaiki masa kini dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang dengan lebih baik lagi dan sesuai dengan ajaran agama.

Belajar sejarah tidak terlepas dari peran sumber belajarnya. Pentingnya sumber belajar dijelaskan dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 64:

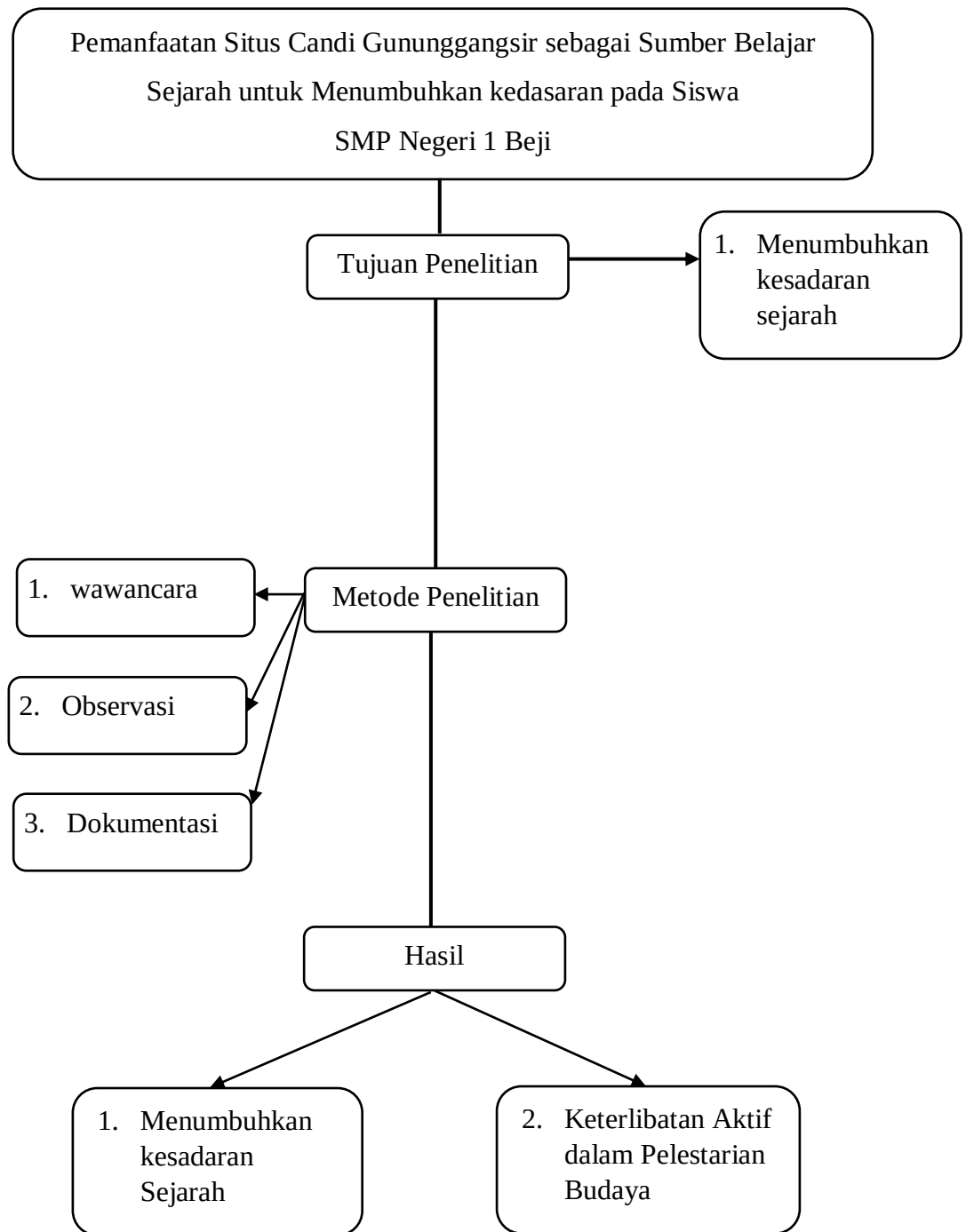
يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ وَّرَحْمَةً وَّهَدَىٰ فِيهِ اخْتَلَفُوا الَّذِي لَّهُمُ الْكِتَابُ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا وَمَا

Artinya: “Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan untuk memberikan penjelasan mengenai perkara-perkara yang diperselisihkan. Hal ini mencerminkan pentingnya sumber belajar yang jelas dan komprehensif di sekolah. Sumber belajar yang baik adalah sumber belajar dapat membantu siswa menyelesaikan kebingungan dan memahami konsep-konsep yang menjadi permasalahan.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah memahami skema dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara eksplorasi Candi Gununggangsir, proses pembelajaran, dan hasil

yang diharapkan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah serta identitas budaya pada siswa. Tujuan dari metode ini adalah agar siswa dapat mempelajari sejarah sekaligus mengamalkan nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam menjaga keberadaan identitas bangsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana situs Candi Gununggangsir dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, khususnya di SMP Negeri 1 Beji. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, penghayatan dan perspepsi siswa serta guru terkait dengan pemanfaat situs sejarah ini sebgai media pembelajaran.²⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemanfaatan Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar sejarah dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa di SMPN 1 Beji. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna, pengalaman, serta pandangan dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah berbasis lingkungan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Beji tepatnya di Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih, berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: a) Jarak SMP Negeri 1 Beji berdekatan dengan Situs Candi Gununggangsir, b) Masih sedikit orang yang mengetahui keberadaan Situs Candi gununggangsir, sehingga setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan Situs Candi Gununggangsir diketahui oleh banyak orang.

²⁷ Tuti Khairani Harahap Muhammad Hasan and others, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

C. Kehadiran Penelitian

Keterlibatan aktif peneliti merupakan kunci utama dalam pengumpulan data yang valid. Di lokasi penelitian, peneliti akan berperan penuh sebagai pengamat aktif yang tidak hanya mengamati tetapi juga berinteraksi penuh dengan lingkungan sekitar. Kehadiran peneliti sebagai pewawancara dan pengamat diketahui oleh kepala sekolah dan guru-guru yang bersangkutan di SMP Negeri 1 Beji

D. Subjek Penelitian

Untuk bisa mengumpulkan sumber data, maka peneliti memilih subjek penelitian yang terdiri dari beberapa kelompok yang relevan dengan pemanfaatan Candi gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMP Negeri 1 Beji, diantaranya yaitu:

- 1) Waka Kurikulum SMPN 1 Beji
- 2) Guru IPS SMPN 1 Beji
- 3) Siswa SMPN 1 Beji kelas VIII
- 4) Juru kunci Situs Candi Gununggangsir

Tabel 3.1
Daftar Informan Wawancara

Informan	Jabatan
Ibu Zunnurin Isnaini, S.Pd	Waka kurikulum
Ibu Septi Anggraeni, S.Pd	Guru IPS
Isjak Wisnu B, S.Pd	Guru IPS
Dra. Rubiati	Guru IPS
Putri Agustin Romadhani	Peserta Didik VIII C

Informan	Jabatan
Anggun Ismatul Izzah	Peserta Didik VIII C
Ine Meilani Vinata	Peserta Didik VIII C
Maia Hilma Furoicha	Peserta Didik VIII H
Mikayla Alya M	Peserta Didik VIII G
Ahmad Rainan	Peserta Didik VIII A
Edy Susanto	Juru Kunci Candi Gununggangsir

E. Data dan Sumber Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan untuk memahami subjek penelitian sangat bergantung pada sumber data yang tersedia. Sumber data ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

1) Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang sedang diteliti. Misalnya seperti, hasil observasi meneliti proses pembelajaran sejarah menggunakan Situasi Candi gununggangsir sebagai sumber belajar. Bisa juga didapat dari dengan wawancara dengan guru pembelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Beji.

2) Data sekunder

Pengumpulan data sekunder berbeda dengan data primer, di mana data sekunder didapatkan melalui sumber yang sudah tersedia atau pihak perantara. Misalnya seperti dokumen kurikulum dan modul ajar yang relevan dengan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Beji.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam sebuah riset, peneliti menggunakan alat atau perangkat yang disebut sebagai instrumen penelitian. Instrument penelitian dapat memfasilitasi pengumpulan data yang sistematis, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berupa bservasi, panduan wawancara dan dokumentasi

G. Teknik Pengumpulan Data

Proses menjawab permasalahan riset sangat bergantung pada kualitas data yang tersedia. Karenanya, teknik pengumpulan data yang efektif sangat dibutuhkan untuk memastikan data yang terkumpul memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengguakan beberapa Teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

1) Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung kegiatan atau fenomena yang ingin dipelajari. Misalnya seperti, mengamati interaksi antara siswa dengan guru selama kegiatan belajar di candi.

2) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan partisipan untuk memperoleh informasi. Misalnya seperti, melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan jurukunci Candi gununggangsir.

3) Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi melalui hasil foto dan video saat pembelajaran secara langsung di Candi Gununggangsir.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian menjadi tolok ukur validitas data yang digunakan. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada tingkat akurasi laporan peneliti dalam merepresentasikan realitas lapangan. Dalam penelitian ini, validitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber, yaitu proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda, sejarah, siswa dapat belajar dari kesalahan yang pernah terjadi dan menghindari seperti melalui wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen-dokumen relevan.²⁸

I. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan terorganisir dan terencana untuk memilah, menafsirkan, serta mengolah data. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang bermakna. Menurut Miles dan Huberman, terdapat empat fase utama dalam proses analisis data ini.²⁹ Diantaranya:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang relevan dilakukan pada tahap ini dengan memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data ini kemudian akan digunakan sebagai landasan untuk analisis lebih lanjut.

2) Reduksi data

²⁸ Sumasno Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2016), pp. 74–79.

²⁹ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 2017 <<http://repository.iain-manado.ac.id/415/>>.

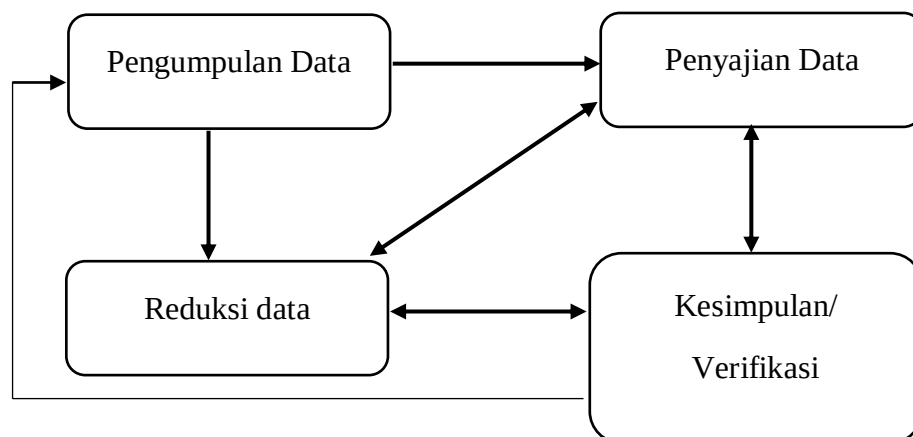
Reduksi data adalah teknik untuk meringkas dan mengkategorikan informasi yang ada, yang pada akhirnya mempermudah analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMP Negeri 1 Beji. Peneliti perlu menilai kualitas informasi, termasuk validitas, reliabilitas, dan relevansinya terhadap topik penelitian. Dalam proses analisis data, informasi yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian akan disingkirkan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih fokus pada data yang krusial dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3) Penyajian data

Peneliti menyusun data yang telah disederhanakan ke dalam format yang lebih sistematis agar mudah dipahami, seperti tabel atau grafik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi oleh pihak lain.

4) Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas penggunaan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah.

Gambar 3. 1 Analisis data Miles dan Huberman

Sumber: Buku Analisis Data Kualitatif³⁰

J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat serangkaian tahapan yang harus dilalui sebagai prosedur penelitian:

1) Pra lapangan

Langkah awal sebelum terjun ke lokasi penelitian adalah tahap persiapan yang mencakup masalah yang akan diteliti. Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah dan memilih variable yang sesuai dengan teori yang relevan. Kemudian, menentukan tujuan penelitian yang berkaitan dengan focus penelitian pada objek dan lokasi bersangkutan.

2) Pelaksanaan penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian adalah tahapan Ketika peneliti mulai melakukan kegiatan di lapangan. Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk memahami konteks dan latar belakang penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Setelah itu, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan

³⁰ Sirajuddin Saleh, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017), p. 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.

pengambilan data. Kegiatan ini meliputi berbagai metode pengumpulan seperti observasi langsung dan wawancara dengan informan.

3) Penyusunan hasil penelitian

Tahap akhir dari penelitian ini adalah pengolahan seluruh data yang telah dikumpulkan dan menganalisis data yang sudah terkumpul pada saat kegiatan di lapangan. Data yang sudah didapatkan kemudian di deskripsikan dalam bentuk sebuah laporan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SMPN 1 Beji

- a) Nama Sekolah : Sekolah Menengah Negeri 1 Beji
- b) Akreditasi : A
- c) Kurikulum : Merdeka
- d) NPSN : 20519205
- e) Bentuk Pendidikan : SMP
- f) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- g) Tanggal SK Pendirian : 1984-06-01
- h) Penyelenggaraan : pagi/6 hari
- i) Kepala sekolah : Yayuk sudarwati

2. Letak Geografis SMPN 1 Beji

Bedasarkan hasil observasi, SMP Negeri 1 Beji terletak di wilayah barat Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji. Lokasi ini berjarak sekitar 24kilometer dari pusat Kota Pasuruan. Kecamatan Beji sendiri memiliki letak strategis yang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah lain, yaitu Kecamatan Gempol di sebelah barat, Kecamatan Bangil di timur, Kecamatan Pandaan di bagian selatan, serta Laut Jawa di sisi utara. Kondisi geografis yang cukup strategis ini menjadikan SMP Negeri 1 Beji sebagai salah satu sekolah favorit di kawasan tersebut.

3. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Beji

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar masih dilaksanakan dengan meminjam fasilitas dari SDN Gununggangsir 1. Baru pada tahun berikutnya, yaitu 1984, sekolah ini mulai menempati gedung sendiri yang saat itu hanya terdiri atas enam ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, serta berdiri di atas lahan seluas 20.880 meter persegi.

Seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 1 Beji mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, sumber daya manusia, maupun prestasi. Dari sisi prestasi, baik akademik maupun non-akademik, SMP Negeri 1 Beji dikenal sebagai salah satu sekolah yang diperhitungkan di tingkat Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini telah melewati berbagai tahapan pengembangan, mulai dari Sekolah Rintisan, Sekolah Potensial, Sekolah Target, hingga menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari peran besar kepala sekolah, dedikasi para guru dan tenaga kependidikan, serta dukungan penuh dari orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Ke depan, dengan pondasi sejarah yang kuat dan capaian yang telah diraih, SMP Negeri 1 Beji diharapkan dapat terus berkembang dan mencetak prestasi yang lebih tinggi lagi, baik di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Untuk mencapai hal tersebut, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, dunia usaha, masyarakat, serta lembaga pendidikan lain harus terus ditingkatkan dan dioptimalkan.

4. Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Beji

SMPN 1 Beji telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya sejak kelas VII hingga kelas IX. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan menekankan penguatan karakter, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik. Seluruh kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 pagi. Berikut adalah jadwal umum kegiatan harian di SMPN 1 Beji:

Tabel 4. 1
Daftar Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Beji

Hari	Kegiatan Khusus	Waktu Pulang
Senin	• Upacara Bendera • KBM	13.15 WIB
Selasa	KBM	13.00 WIB
Rabu	KBM	13.00 WIB
Kamis	KBM	13.00 WIB
Jumat	• Istigosah • KBM	10.50 WIB
Sabtu	• Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) • KBM	11.20 WIB

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk menggambarkan secara utuh fenomena yang diteliti di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dari setiap sumber data secara sistematis sesuai fokus penelitian, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan

dokumentasi:

1. Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji

Sumber belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang tepat dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.³¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Situs Candi Gununggangsir telah dimanfaatkan secara aktif oleh guru-guru IPS (sejarah) di SMPN 1 Beji sebagai media pembelajaran dan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Guru tidak hanya menggunakan buku teks atau media digital, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai bagian dari sumber belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa.

Media pembelajaran yang digunakan mencakup berbagai bentuk, mulai dari buku teks, media digital seperti video dan presentasi, hingga lingkungan fisik seperti Candi Gununggangsir itu sendiri. Dalam hal ini, guru menjadikan candi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengamati, mencatat, dan bertanya langsung kepada narasumber di lapangan.

³¹ et al Aliah, 'Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan Di Sekolah', 1 (2024), pp. 42–50.

Lebih jauh, pemanfaatan candi sebagai sumber belajar kontekstual menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna karena materi yang diajarkan dihubungkan langsung dengan realitas yang ada di sekitar siswa. Siswa diajak untuk belajar sejarah tidak hanya dari buku, tetapi dari warisan budaya yang bisa mereka lihat, rasakan, dan pahami secara langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, serta rasa peduli terhadap pelestarian budaya lokal di kalangan peserta didik.

Penggunaan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran luar kelas yang terencana, yaitu dengan mengunjungi langsung situs candi bersama peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara juru kunci Candi Gununggangsir turut dilibatkan sebagai narasumber atau informan yang memberikan penjelasan sejarah secara langsung kepada siswa.

Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan, peneliti bertanya mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sejarah,

Bu Nurin selaku waka kurikulum menjelaskan sebagai berikut:

“Kami sangat mendorong guru, khususnya guru sejarah, untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, kami mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke situs bersejarah di wilayah sekitar sekolah. Kami biasanya sering

memanfaatkan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah IPS.”³²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Rubi selaku guru IPS, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kami memanfaatkan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah mbak. Sebenarnya banyak kegiatan yang kami lakukan di Candi Gununggangsir tidak hanya saat pembelajaran sejarah, salah satunya biasanya nari mbak, kita pakai halaman Candi Gununggangsirnya.”³³

Tambahan oleh Bu Nurin selaku waka kurikulum mengenai pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah adalah sebagai berikut:

“Candi Gununggangsir merupakan salah satu warisan budaya yang letaknya tidak jauh dari sekolah, sehingga sangat potensial jika dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Kami mendorong guru untuk mengajak siswa melakukan kunjungan langsung ke candi tersebut agar mereka dapat melihat secara nyata peninggalan sejarah di daerahnya sendiri.”³⁴

Pak Edy Susanto yang merupakan pengurus Candi Gununggangsir juga menyampaikan sebagai berikut:

“Saya sangat senang jika Candi Gununggangsir dimanfaatkan sebagai sarana edukasi mbak, terutama oleh sekolah-sekolah di sekitar sini. Siswa bisa belajar langsung tentang sejarah dan kebudayaan dari peninggalan yang nyata. Saya siap memberikan informasi kepada guru dan siswa saat berkunjung, agar mereka bisa lebih memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam candi ini.”³⁵

³² Hasil wawancara dengan informan Zunnurin Isnaini, S.Pd selaku waka kurikulum, pada hari Jumat 9 Mei 2025

³³ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

³⁴ Hasil wawancara dengan informan Zunnurin Isnaini, S.Pd selaku waka kurikulum, pada hari Jumat 9 Mei 2025

³⁵ Hasil wawancara dengan informan Edy Susanto selaku waka juru kunci candi, pada hari Senin 5 Mei 2025

Selain sebagai sarana edukasi pembelajaran, Candi Gununggangsir juga sering dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi, upacara daerah dan ibadah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Candi Gunung Gangsir merupakan salah satu destinasi yang cukup sering dikunjungi oleh masyarakat, baik dari wilayah sekitar maupun dari luar daerah. Candi ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran, khususnya oleh sekolah-sekolah yang berada di sekitarnya, seperti SMP Negeri 1 Beji. Dalam kegiatan belajar di lokasi tersebut, juru kunci turut hadir untuk memberikan penjelasan mengenai sejarah Candi Gununggangsir secara langsung kepada para siswa.

Langkah-langkah pembelajaran adalah serangkaian tahapan sistematis yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Langkah-langkah ini mencakup proses dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan belajar-mengajar.³⁶

Dalam konteks kunjungan edukatif ke Candi Gunung Gangsir, langkah-langkah pembelajaran mengacu pada tahapan yang dilakukan agar kegiatan belajar tidak hanya menjadi kunjungan biasa, tetapi benar-benar menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap nilai sejarah dan budaya. Setiap tahap memiliki fungsi dan peran penting dalam memastikan bahwa siswa aktif, terlibat, serta mampu menghubungkan pengalaman langsung dengan materi pelajaran.

³⁶ Liza Handayani, 'Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), pp. 32019–23.

Seperti yang disampaikan oleh bu Septi, guru IPS kelas 8, sebagai berikut:

"Terdapat tiga tahap utama yang perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran berbasis proyek, seperti kunjungan ke Candi Gununggangsir ini mbak, dapat berjalan secara efektif dan terarah. Pertama, para guru melakukan observasi awal, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar siswa di lokasi candi, dan diakhiri dengan pengumpulan tugas sebagai bentuk pelaporan hasil kegiatan."³⁷

a. Tahap Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal sebagai dasar perencanaan kegiatan. Dalam konteks kunjungan ke Candi Gunung Gangsir, tahap ini dilakukan oleh guru sebelum kegiatan kunjungan dilaksanakan bersama siswa. Dalam hal ini waka kurikulum dan guru IPS membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran sejarah di Candi gununggangsir. Peneliti bertanya mengenai pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah kepada waka kurikulum Bu Nurin beliau mengatakan:

“Untuk kegiatan awal yang dilakukan sekolah adalah observasi ke Candi Gununggangsir, saya dan beberapa guru IPS langsung observasi ke candinya untuk melihat kondisi dan situasi candinya. Sebelum itu saya sudah menghubungi pengurus candinya yaitu Pak Edy Susanto untuk janji bertemu di lokasi. Saya bertemu dan izin membuat janji dengan Pak Edy Susanto untuk menggunakan Candi gununggangsir sebagai sumber belajar dan sarana pembelajaran. Setelah mendapatkan izin dan menentukan tanggal kunjungan, baru saya dan para guru IPS serta Wali kelas 8 menentukan materi pembelajaran dan kegiatan yang

³⁷ Hasil wawancara dengan informan Septi Anggraeni, S. Pd selaku guru IPS melalui Video Call, pada hari Rabu 25 Juni 2025

akan dilakukan para siswa saat di candinya. Kemudian memberikan jadwal kepada siswa kelas 8 tentang kunjungan ke Candi Gununggangsir.”³⁸

Penjelasan dari Ibu Nurin memperoleh penguatan melalui hasil wawancara dengan Pak Edy Susanto, yang menyampaikan pernyataan sejalan terkait hal tersebut., beliau mengatakan:

“Betul mbak, para guru SMPN 1 Beji awalnya menghubungi saya melalui whatsapp untuk membuat janji bertemu di lokasi. Kemudian saat bertemu kita membahas tentang tanggal penggunaan candinya, sehingga saya bisa menolak junjungan dari pengunjung lain agar saat siswa SMPN 1 Beji datang tidak terganggu.”³⁹

Salah satu peserta didik kelas VIII C yang mengikuti pembelajaran sejarah di Candi Gununggangsir menjelaskan tentang hal yang harus disiapkan sebelum melakukan kunjungan ke Candi Gununggangsir, Putri mengatakan sebagai berikut:

“Pembelajaran di candinya kan hari sabtu tanggal 2 dan 3 Mei 2025 kak, jadi kita hari Kamisnya sudah di beri tahu bahwa besok hari Jumat sabtu, kelas VII aka nada pembelajaran P5 berbasis kearifan lokal di Candi Gununggangsir.”⁴⁰

Sependapat dengan yang disampaikan oleh Putri VIII C, Anggun VIII C juga menjelaskan mengenai persiapan yang harus dilakukan sebelum kunjungan pembelajaran di Candi Gununggangsir, sebagai berikut:

“Hari kamis sudah diberitahu sama Bu Ruby, kalau Jumat sama Sabtu kita belajar ke candi, kita juga harus bawa alat tulis

³⁸ Hasil wawancara dengan informan Zunnurin Isnaini, S.Pd selaku waka kurikulum, pada hari Jumat 9 Mei 2025

³⁹ Hasil wawancara dengan informan Edy Susanto selaku waka juru kunci candi, pada hari Senin 5 Mei 2025

⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan Putri VIII C selaku siswa SMPN 1 Beji, pada hari Selasa 6 Mei 2025

seperti bulpoin dan buku untuk mencatat saat dijelaskan nanti.”⁴¹

Kegiatan pembelajaran di Candi Gununggangsir yang dilakukan SMPN 1 Beji dibagi menjadi dua kali kunjungan, sebagai mana yang disampaikan Pak Isjak selaku guru IPS kelas VIII melalui video Call, sebagai berikut:

“Pembelajaran di Candi Gununggangsir kita bagi menjadi dua kali kunjungan mbak. Jadi kelas VII kita bagi menjadi 2, yaitu kelas A, B, C, D, E, F pada hari Jumat tanggal 2 Mei 2025 dan kelas G, H, I, J, K, pada hari Sabtu tanggal 3 Mei 2025. Di bagi dua kali ini agar tidak terlalu banyak mbak, jadi saat pembelajaran siswa bisa lebih focus. Dan juga mengingat bahwa halaman Candi gununggangsir yang tidak terlalu luas.”⁴²

Gambar 4. 1
Surat Izin SMPN 1 Beji



Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perisapan yang dilakukan oleh waka kurikulum dan guru IPS di SMPN 1 Beji sebelum menjadikan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar. Beberapa perisiapan yaitu mengurus perizinan, meninjau secara

⁴¹ Hasil wawancara dengan informan Anggun VIII C selaku siswa SMPN 1 Beji, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁴² Hasil wawancara dengan informan Isjak Wisnu , S. P.d selaku guru IPS melalui video call, pada Rabu 25 Juni 2025

langsung lokasi Candi Gununggangsir, menentukan kegiatan yang akan dilakukan di Candi dan pemberitahuan kepada peserta didik.

Gambar 4. 2
Kondisi Candi gununggangsir di Desa Keboncandi



b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran di Candi Gununggangsir

Langkah kedua setelah observasi adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Di tahap ini, peserta didik dan pendididk melaksanakan pembelajarannya di Candi Gununggangsir. Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan, peneliti bertanya kepada Bu Rubi selaku guru IPS di SMPN 1 Beji tentang hal yag dilakukan selanjutnya setelah observasi mengenai Candi Gununggangsir. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Setelah tadi sudah observasi, Langkah selanjutnya itu pelaksanaan pembelajarannya. Untuk pergi ke candinya, kita jalan kaki. Karena lokasi Candi gununggangsir hanya berjarak 30 menit jika jalan kaki dan lebih aman daripada harus naik sepeda. Setelah sampai di candi, anak-anak segera dibentuk berdasarkan kelasnya masing-masing kemudian disuruh duduk. Dan dilanjutkan arahan dari waka kurikulum yaitu Bu Nurin. Pak Edy Susanto menyampaikan materi tentang sejarah Candi Gununggangsir. Para siswa mendegarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh Pak Edy Susanto. Pak Edy Susanto juga

menyediakan sesi tanya jawab bagi siswa yang ingin bertanya.”⁴³

Tahap pelaksanaan yang disampaikan oleh Bu Rubi diperkuat dengan pernyataan Pak Edy Susanto. Sebagai juru kunci Candi Gununggangsir, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saat guru dan para siswa tiba di Candi gununggangsir. Mereka kemudian dengan rapi kumpul dengan kelasnya masing-masing kemudian duduk rapi. Kemudian guru membuka kegiatan dengan memberikan sepatah dua kata. Setelah itu, lanjut saya yang menjelaskan materi tentang sejarahnya Candi Gununggangsir.”⁴⁴

Pernyataan Bu Rubi di perkuat oleh peserta didik kelas VIII C yang mengikuti pembelajaran di Candi Gununggangsir. Ine mengatakan sebagai berikut:

“Yang kita lakukan saat di Candi Gununggangsir itu mengamati candi kemudian mendengarkan Pak Edy Susanto menceritakan tentang Candi Gununggangsir dan kita mencatat penjelasan Pak Edy Susanto karena itu sebagai tugas dan akan dikumpulkan.”⁴⁵

Pernyataan Ine VIII C diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII H lainnya yang mengikuti pembelajaran di Candi gununggangsir, Hilma mengatakan sebagai berikut:

“Yang disampaikan Ine benar kak. Kita mendengarkan penjelasan Pak Edy Susanto kemudian merangkum hal-hal pentingnya. Kita tulis dan tulisannya akan di kumpulkan minggu depan saat ada mata pelajaran IPS.”⁴⁶

⁴³ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan Edy Susanto selaku waka juru kunci candi, pada hari Senin 5 Mei 2025

⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan Ine VIII C selaku siswa SMPN 1 Beji, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan Hilma selaku siswa SMPN 1 Beji melalui quisioner terbuka, pada hari Rabu 25 Juni 2025

Gambar 4. 3
Penjelasan materi oleh Pak Edy Susanto



Setelah Pak Edy Susanto selesai menjelaskan, Bu Nurin selaku waka mempersilahkan siswa untuk berkeliling di sekita bangunan Candi Gununggangsir untuk melakukan observasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Rubi sebagai berikut:

“Para Siswa dipersilahkan keliling Candi saat mau pulang, agar mereka semakin memahami bangunan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar selajarah dan agar mereka lebih memiliki rasa akan kesadaran sejarah terutama candi ini.”⁴⁷

Berdasarkan observasi langsung di lokasi, peneliti berhasil mengumpulkan data yang relevan melalui dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Candi Gunung Gangsir

Gambar 4. 4
Siswa bergantian melihat dalam candi



⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

c. Tahap Pengumpulan Tugas

Tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar sejarah adalah pengumpulan tugas. Dalam kegiatan belajar di lokasi tersebut, siswa diberikan tugas untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Terkait pemberian dan pengumpulan tugas ini, peneliti mewawancarai guru IPS, Bu Rubi yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Tahap akhir yaitu pengumpulan tugas, tugas dikumpulkan saat di sekolah. Pengumpulannya minggu berikutnya saat ada mata pelajaran sejarah.”⁴⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Rubi diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik kelas VIII A yang mengikuti pembelajaran di Candi Gununggangsir, Rainan menyampaikan:

“Setelah pembelajaran di Candi Gununggangsir, kami diberikan tugas mengisi LKPD dan dikumpulkan minggu depan saat ada mata pelajaran Sejarah.”⁴⁹

Pernyataan Rainan juga diperkuat dengan pernyataan siswa kelas VIII H lainnya, Hilma mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum tugasnya dikumpulkan kita disuruh sedikit meriview tentang hasil rangkumannya dan kita juga di tanya oleh Bu Ruby tentang latar belakang, fungsi dan cara melestarikan candinya bagaimana.”⁵⁰

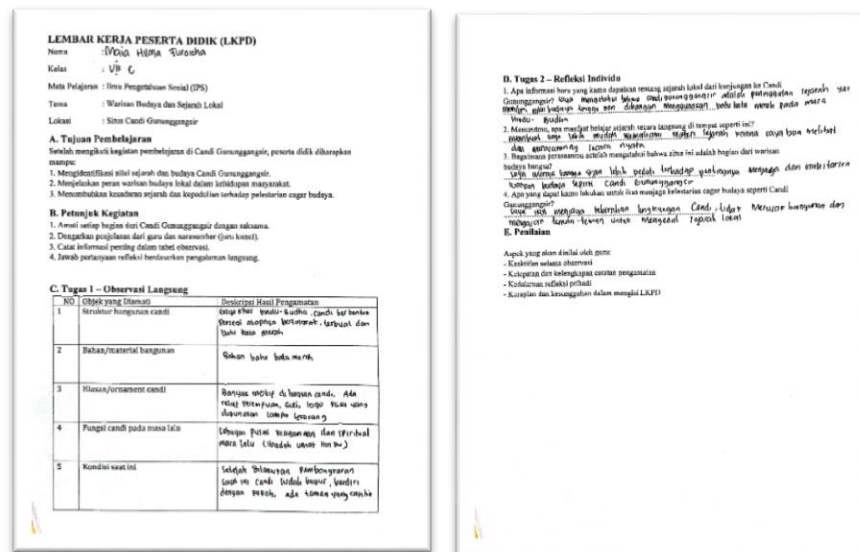
⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan Rainan VIII A selaku siswa SMPN 1 Beji melalui quisioner terbuka, pada hari Rabu 25 Juni 2025

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan Hilma VIII H selaku siswa SMPN 1 Beji melalui quisioner terbuka, pada hari Rabu 25 Juni 2025

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Beji, peneliti memperoleh data yang memperkuat dari adanya tahap pengumpulan tugas. Data tersebut berupa LKPD dan dokumentasi berupa gambar.

Gambar 4. 5
LKPD siswa



2. Tumbuhnya kesadaran sejarah peserta didik dari setelah pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMPN 1 Beji

Ada tiga makna utama dari kesadaran sejarah sebagai berikut (1) kesadaran sebagai kondisi terjaga. (2) kesadaran sebagai pengalaman. (3) kesadaran sebagai pikiran. Namun dalam penelitian ini terdapat tiga indikator baru yang ditemukan peneliti di lapangan. Indikator mengenai peningkatan kesadaran sejarah siswa setelah kunjungan ke Candi Gununggangsir, sebagai berikut:

a. Pemahaman tentang sejarah lokal

Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar sejarah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Melalui kegiatan observasi langsung, siswa tidak hanya melihat wujud nyata dari peninggalan sejarah, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai historis dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat materi pelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi pengalaman konkret yang mudah dipahami dan diingat. Bu Septii mengatakan sebagai berikut:

“Setelah kunjungan ke Candi Gunung Gangsir, saya melihat siswa menjadi lebih paham dan tertarik ketika membahas sejarah lokal di kelas. Karena beberapa siswa bukan berasal dari daerah sekitar sini. Jadi, dengan adanya kunjungan ke Candi Gununggangsir mereka sangat antusias. Bahkan saat mereka mengumpulkan tugas hasil observasi, banyak siswa yang mampu menjelaskan dengan rinci tentang sejarah, struktur bangunan, dan nilai budaya dari Candi Gunung Gangsir berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar langsung di lokasi.”⁵¹

Indikator pemahaman tentang sejarah lokal juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII C, Anggun mengatakan sebagai berikut:

“Sebelumnya saya cuma tahu nama Candi Gunung Gangsir dari Internet dan omongan teman-teman yang tinggal di sekitar Candi, tapi setelah ke sana langsung, saya jadi tahu bentuknya, sejarahnya, dan kenapa candi itu penting untuk dilestarikan.”⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan informan Septi Anggraeni selaku guru IPS melalui video Call, pada hari Rbu 25 Juni 2025

⁵² Hasil wawancara dengan informan Anggun VIII C selaku siswa SMPN 1 Beji, pada hari Selasa 6 Mei 2025

Pernyataan yang di sampaikan oleh Anggun, diperkuat dengan pernyataan peserta didik kelas VIII G lainnya, Kayla mengatakan sebagai berikut:

“Pas di sana, saya dengar langsung cerita dari Pak Edy Susanto tentang siapa yang membangun candinya, terus bagian-bagian candinya dijelasin. Jadi lebih gampang dipahami daripada cuma baca teks di internet dan dijeaskan di kelas tapi tidak melihat langsung bentuk candinya.”⁵³

b. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan melalui kunjungan ke Candi Gunung Gangsir memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas seperti tanya jawab dengan juru kunci, pengisian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), hingga pengamatan langsung terhadap struktur dan lingkungan candi mendorong siswa untuk lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Suasana belajar yang berbeda dari kelas konvensional membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Rubi, sebagai berikut:

“Selama kegiatan di Candi Gunung Gangsir, saya melihat anak-anak sangat antusias. Mereka aktif bertanya kepada juru kunci, berdiskusi dengan teman-temannya, dan serius mengerjakan LKPD. Suasananya sangat berbeda dibanding saat belajar di kelas. Mereka juga aktif saat berkeliling di sekitar candi sambil bertanya kepada Pak Edy Susanto”⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan informan Kayla VIII G selaku siswa SMPN 1 Beji melalui kuisioner terbuka, pada hari Rabu 26 Juni 2025

⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII C yang mengikuti pembelajaran di Candi.

Hilma menyampaikan sebagai berikut:

"Saat ke Candi secara langsung jadi lebih menyenangkan, penjelasan dari Pak Edy Susanto juga sangat jelas, kami juga ada sesi tanya dengan Pak Edy Susanto, jadi sudah tidak penasaran lagi dengan candinya dan saat mengisi LKPD jadi lebih mudah karena sudah dijelaskan sebelumnya."⁵⁵

Gambar 4. 6
Sesi tanya jawab



c. Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya

Setelah melakukan kunjungan pembelajaran ke Candi Gunung Gangsir, terlihat adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya. Hal ini tercermin dari perubahan sikap siswa yang mulai menghargai nilai sejarah dan menjaga lingkungan situs candi selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran di luar kelas melalui kunjungan langsung tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan moral siswa terhadap pentingnya menjaga peninggalan masa lampau. Pak Isjak mengatakan sebagai berikut:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan Hilma selaku siswa SMPN 1 Beji melalui quisioner terbuka, pada hari Selasa 6 Mei 2025

“Sebelumnya, banyak dari mereka yang menganggap pelajaran sejarah itu membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Tapi saat mereka melihat langsung bagaimana bentuk candi, mendengar penjelasan dari juru kunci tentang sejarahnya, dan mengisi LKPD berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami sendiri, respons mereka sangat positif. Yang paling saya perhatikan adalah tumbuhnya rasa peduli. Beberapa siswa bahkan sempat bertanya bagaimana cara agar situs seperti Candi Gunung Gangsir ini tetap terawat. Ada juga yang menyampaikan ide untuk mengajak keluarga atau teman-teman mereka ke sana agar lebih banyak orang tahu pentingnya melestarikan peninggalan sejarah. Menurut saya, itu bukti bahwa pembelajaran kontekstual seperti ini sangat efektif dalam membangun kesadaran sejarah dan rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya bangsa.”⁵⁶

Dari penjelasan yang diperoleh melalui wawancara dengan Bu Rubi, di perkuat dengan jawaban peserta didik kelas VIII A yang mengikuti pembelajaran di Candi Gunung Gangsir, Rainan menambahkan sebagai berikut:

“Waktu dijelaskan kalau candi itu dibangun ratusan tahun lalu dan masih berdiri sampai sekarang, saya jadi kagum. Saya pikir, kalau kita sebagai generasi muda nggak ikut menjaga, nanti bisa rusak dan dilupakan. Sekarang kalau lihat tempat bersejarah, saya lebih menghargai. Saya juga jadi tahu bahwa melestarikan itu nggak harus besar-besaran, tapi cukup dengan menjaga kebersihan, tidak mencorat-corek, dan memberitahu teman yang belum tahu.”⁵⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal, seperti kunjungan ke situs cagar budaya, merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sejarah generasi muda.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan Isjak Wisnu selaku guru IPS melalui vide call, pada hari Rabu 25 Juni 2025

⁵⁷ Hasil wawancara dengan informan Rainan VIII A selaku siswa SMPN 1 Beji melalui quisioner terbuka, pada hari Rabu 25 Juni 2025

3. Faktor Pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan pengelola situs Candi Gunung Gangsir, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan adanya beberapa faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis lingkungan di situs Candi Gununggangsir. Faktor-faktor ini memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran serta terhadap peningkatan kesadaran sejarah siswa.

a. Faktor pendukung

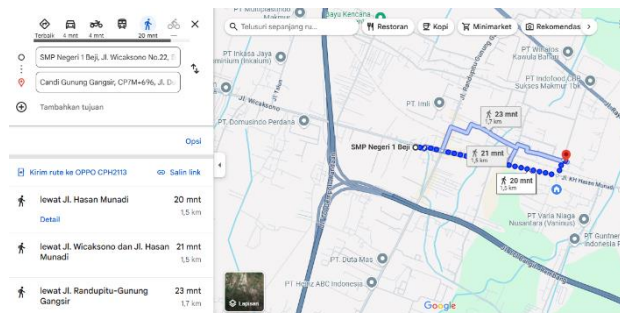
1) Jarak yang dekat antara Candi Gununggangsir dengan SMPN 1 Beji

Jarak antara sekolah dan situs candi hanya berkisar kurang lebih 1,5 kilometer, dengan jarak tempuh yang bisa dicapai dalam waktu kurang dari 20-30 dengan berjalan kaki sehingga sangat memudahkan guru dan siswa dalam mengakses lokasi. Kedekatan ini memungkinkan sekolah untuk secara rutin menjadikan Candi Gunung Gangsir sebagai lokasi pembelajaran luar kelas. Seperti yang dijelaskan Bu Septi sebagai berikut:

“Kalau ditanya tentang faktor pendukung sudah pasti banyak ya mbak. Yang pertama itu jaraknya. Jarak SMPN 1 Beji ke Candi gununggangsir itu lumayan dekat. Kita biasanya saat kunjungan jalan kaki kurang lebih 30 menit. Sehingga tidak memerlukan transportasi kendaraan.”⁵⁸

⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan Septi Anggraeni, S. Pd selaku guru IPS melalui video call, pada hari Rabu 25 Juni 2025

Gambar 4. 7
Jarak SMPN 1 Beji ke Candi Gununggnagsir



2) Meminimalisir Biaya

Faktor yang kedua yaitu minimnya biaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bu Rubi, beliau mengatakan sebagai berikut

“Letak Candi Gunung Gangsir yang relatif dekat dengan SMPN 1 Beji menjadi keuntungan tersendiri. Jarak yang tidak terlalu jauh memungkinkan siswa dan guru tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, dan saat masuk tiket perlu membayar tiket karena Candi Gununggangsir tidak dikenakan tarif masuk.”⁵⁹
Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Rubi sejalan dengan

pernyataan Pak Edy Susanto, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk anak sekolah yang mau belajar di sini, kami tidak pernah menarik biaya. Saya paham, tujuannya untuk pendidikan. Justru saya senang bisa bantu menjelaskan sejarah candi ini. Mereka cukup izin dulu saja ke saya, nanti saya bantu dampingi. Jadi, sekolah-sekolah bisa datang tanpa perlu khawatir soal biaya.”⁶⁰

3) Kesesuaian materi kurikulum dengan objek yang dipelajari

Materi sejarah di kelas 8 SMP yang membahas peninggalan sejarah Hindu-Buddha sangat relevan dengan objek pembelajaran di Candi Gunung Gangsir. Hal ini memudahkan guru dalam mengaitkan materi dengan lokasi, sehingga siswa dapat memahami konteks

⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan Edy Susanto selaku waka juru kunci candi, pada hari Senin 5 Mei

pembelajaran dengan lebih baik. Bu Rubi memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Materi sejarah kelas VIII itu memang membahas tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, termasuk peninggalan-peninggalannya seperti candi. Jadi ketika kami mengajak siswa ke Candi Gunung Gangsir, materinya sangat nyambung. Mereka bisa melihat langsung bentuk candi, arsitektur, dan nilai budayanya. Itu jauh lebih membekas dibanding hanya belajar lewat buku teks.”⁶¹

Pernyataan diatas diperkuat oleh salah satu peserta didik kelas

VIII C. Ine mengatakan sebagai berikut:

“Kalau cuma lihat gambar di buku, rasanya kurang jelas. Tapi pas lihat sendiri Candi Gunung Gangsir, saya jadi tahu bagian-bagian candi dan sejarahnya. Terasa beda banget belajarnya.”⁶²

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti dari lapangan diperoleh bahwa faktor pendukung pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik antara lain jarak yang dekat, minim biaya dan kesesuaian dengan materi ajar.

b. Faktor Penghambat

Selain beberapa faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dari pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMPN 1 Beji.

1) Perjalanan pergi dan pulang

Beberapa bagian jalan menuju lokasi belum sepenuhnya ramah pejalan kaki. Tidak semua ruas jalan memiliki trotoar atau tempat berteduh, sehingga siswa harus ekstra hati-hati, terutama saat melewati

⁶¹ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁶² Hasil wawancara dengan informan Ine VIII C selaku siswa SMPN 1 Beji, pada hari Selasa 6 Mei 2025

jalan raya yang ramai kendaraan. Tidak semua siswa terbiasa berjalan jauh. Beberapa merasa lelah atau kehausan saat sampai di lokasi, terutama yang kondisi fisiknya kurang bugar. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rubi, sebagai berikut:

“Saat perjalanan berangkat dan pulang kami harus atur barisan dan pastikan siswa tidak berjalan sendiri. Soalnya ada beberapa titik jalan raya yang agak ramai dan tidak ada trotoar. Keamanan siswa nomor satu, tapi kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi di jalan raya.”⁶³

Pernyataan dari Bu Rubi juga diperkuat dengan pernyataan dari peserta didik kelas VIII C yang mengikuti pembelajaran di Candi Gununggangsir, Anggun menyampaikan:

“Kita menuju Candi kan jalan kaki, jalan jauh saya capek banget, jadi pas sampai di candinya pengen duduk dulu. Tapi setelah istirahat sebentar, jadi semangat lagi belajar.”⁶⁴

2) Suasana Terbuka Membuat Siswa Mudah Terdistraksi

Kegiatan dilakukan di ruang terbuka tanpa sekat seperti ruang kelas, sehingga siswa lebih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, seperti lalu lalang pengunjung umum, kendaraan, atau bahkan hanya karena cuaca yang panas. Seperti yang disampaikan Bu Rubi, sebagai berikut:

“Siswa itu gampang teralihkan fokusnya. Kalau di kelas kan siswa duduk rapi dan terkontrol, tapi di lapangan terbuka seperti ini, kadang susah fokus. Apalagi kalau suasananya ramai, mereka jadi mudah ngobrol sendiri.”⁶⁵

⁶³ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan Anggun VIII C selaku siswa SMPN 1 Beji, pada hari Selasa 6 Mei 2025

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan peserta didik kelas VIII H yang mengikuti pembelajaran di Candi Gununggangsir, Hilma mengatakan sebagai berikut:

“Di Candi itu panas karena kan kita duduk di halaman candinya jadi kena langsung sinar matahari, jadi kadang suka tidak focus. Candinya juga terletak di dalam desa jadi banyak motor lewat dan beberapa pakai kenalpot brong.”⁶⁶

3) Keterbatasan waktu

Waktu kunjungan yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran di Candi Gununggangsir tergolong terbatas, umumnya hanya berlangsung antara dua hingga tiga jam karena siswa harus kembali ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran di jam berikutnya. Durasi ini belum cukup memadai untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap situs candi, baik dari segi arsitektur, sejarah, maupun nilai budayanya. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rubi, sebagai berikut:

“Pembelajaran di Candi Gununggangsir ada batas waktunya mbak, biasanya sekitar 3 jam an, kemudian nanti balik kesekolah untuk melanjutkan pembelajaran mata pelajaran berikutnya.”⁶⁷

Selain itu, pembatasan teknis saat menaiki bangunan candi juga menjadi kendala tersendiri. Setiap kelompok siswa hanya diperbolehkan naik secara bergiliran dengan jumlah maksimal 15 orang. Saat berada di atas candi, waktu yang diberikan juga sangat singkat, yaitu sekitar 5 menit per kelompok. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kelestarian struktur candi dan menghindari kerusakan akibat kelebihan beban pengunjung. Kondisi ini membuat

⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan Hilma VIII H selaku siswa SMPN 1 Beji melalui quisioner terbuka, pada hari Rabu 25 Juni 2025.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan Dra. Rubiati selaku guru IPS, pada hari Selasa 6 Mei 2025

pembelajaran bersifat terburu-buru, dan siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta melakukan pengamatan historis secara kritis terhadap situs warisan budaya tersebut.

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti dari lapangan diperoleh bahwa faktor penghambat pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik antara lain Perjalanan pergi dan pulang dengan jalan kaki, Suasana Terbuka Membuat Siswa Mudah Terdistraksi dan Tidak tersedianya fasilitas toilet di sekitar Candi Gununggangsir.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap narasumber terkait, peneliti memperoleh sejumlah informasi mengenai pemanfaatan situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji. Temuan ini juga diperkuat dengan dokumentasi pendukung yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Adapun uraian pembahasannya disajikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji

Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai media pembelajaran dan sumber belajar kontekstual dalam mata pelajaran sejarah di SMPN 1 Beji memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Media pembelajaran yang digunakan mencakup berbagai bentuk, mulai dari buku teks, media digital seperti video dan presentasi, hingga lingkungan fisik seperti Candi Gununggangsir itu sendiri. Dalam hal ini, guru memposisikan candi bukan hanya sebagai objek wisata sejarah, tetapi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam kegiatan observasi, pencatatan, diskusi, dan interaksi langsung dengan narasumber, seperti juru kunci candi.

Lebih jauh, pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar kontekstual menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna. Hal ini

disebabkan oleh materi yang diajarkan dihubungkan langsung dengan realitas lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Mereka diajak untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari warisan budaya yang dapat mereka lihat, sentuh, dan rasakan langsung. Pengalaman ini menjadikan siswa lebih memahami nilai sejarah dan pentingnya pelestarian budaya.

Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan bahwa belajar akan lebih efektif ketika materi pelajaran dihubungkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup karena siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan interaksi langsung dengan objek sejarah. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa belajar dengan cara mengkonstruksi pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna.

Proses pemanfaatan Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMPN 1 Beji dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahap observasi, pelaksanaan, dan pengumpulan tugas. Ketiga tahapan tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung peneliti di lapangan. Ketiganya merujuk pada tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Suwarjo, Santi, dan Trisanti dalam bukunya yang menjelaskan bahwa pembelajaran langsung ke objek pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu tahap observasi, pelaksanaan, dan pengumpulan tugas.⁶⁸

⁶⁸ Suwarjo, Fitria Ummaya Santi.

Tahapan awal dimulai dengan observasi dan koordinasi antara pihak sekolah dengan pengelola situs Candi Gununggangsir. Waka kurikulum bersama perwakilan guru IPS melakukan kunjungan awal ke lokasi untuk meminta izin pelaksanaan pembelajaran serta memastikan kesiapan tempat dan ketersediaan narasumber (juru kunci). Kegiatan ini penting untuk menjalin komunikasi awal dan mempersiapkan skenario pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah telah bergeser dari model pasif menjadi pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan teori konstruktivisme kognitif Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Dalam hal ini, Candi Gunung Gangsir berfungsi sebagai sumber belajar yang nyata dan kontekstual bagi siswa.

Tahapan yang kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran di lokasi candi. Setelah persiapan selesai, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengajak siswa secara langsung ke situs Candi Gununggangsir. Di lokasi, siswa mendapatkan penjelasan langsung dari juru kunci mengenai sejarah, nilai budaya, dan arsitektur candi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar nyata agar siswa lebih memahami konteks sejarah lokal dan melihat langsung bukti peninggalan masa lampau yang ada di daerah sekitar sekolah. Pemanfaatan Candi Gunung Gangsir sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb. Dalam teori tersebut, siswa belajar melalui pengalaman langsung yang

mencakup kegiatan observasi, refleksi, dan praktik. Kunjungan siswa ke situs Candi Gunung Gangsir termasuk ke dalam model pembelajaran berbasis pengalaman (by utilization), sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori.

Tahapan yang terakhir yaitu tahap pengumpulan tugas dan refleksi pembelajaran. Setelah kegiatan lapangan selesai, siswa diberikan tugas untuk mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. LKPD tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan yang menggali kembali pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka peroleh selama kunjungan. Tugas ini berfungsi sebagai alat evaluasi sekaligus refleksi pembelajaran, agar siswa tidak hanya sekadar mengamati, tetapi juga mengolah dan memahami informasi sejarah yang telah siswa peroleh.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar sejarah telah sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan dalam kajian pustaka. Ketiga tahapan tersebut memiliki kesamaan secara substansial dengan model-model pembelajaran berbasis lingkungan, meskipun terdapat perbedaan istilah pada setiap tahapannya.

2. Tumbuhnya Kesadaran Sejarah Peserta Didik Setelah Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMPN 1 Beji

Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan kesadaran sejarah pada peserta didik SMPN 1 Beji. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator utama. Ada tiga makna utama dari kesadaran

sejarah sebagai berikut (1) kesadaran sebagai kondisi terjaga. (2) kesadaran sebagai pengalaman. (3) kesadaran sebagai pikiran.⁶⁹ Namun, dalam penelitian yang telah secara langsung dilakukan peneliti, terdapat indikator baru yang ditemukan dan tidak sesuai dengan indikator yang sudah ada.

Indikator yang pertama yaitu pemahaman tentang sejarah lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah lokal melalui pengalaman belajar langsung di situs Candi Gununggangsir. Dengan mengamati langsung keberadaan fisik Candi Gununggangsir serta mendengarkan penjelasan dari guru dan juru pelihara situs, peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan kenyataan di lapangan. Teori yang mendasari indikator pemahaman sejarah lokal melalui pengalaman langsung di situs Candi Gununggangsir sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (2002).⁷⁰ Johnson menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna materi akademik dengan menghubungkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, sosial, dan budaya mereka. Dalam CTL, siswa belajar lebih efektif ketika materi yang dipelajari terkait langsung dengan pengalaman nyata dan relevan, seperti kunjungan langsung ke situs sejarah.

⁶⁹ Aliah.

⁷⁰ Tuti Aisyah and others, 'Pembelajaran Problem Based Learning', *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2022), pp. 27–36, doi:10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563.

Indicator yang kedua yaitu partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran kontekstual. Melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di lokasi candi membuat siswa lebih aktif dan antusias. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif di kelas, melainkan berperan sebagai pelaku yang melakukan observasi, diskusi, hingga menyusun laporan hasil kunjungan. Proses pembelajaran yang interaktif ini menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan yang kuat terhadap materi yang dipelajari. Teori yang mendasari indikator ini adalah prinsip *learning by Doing* oleh Dewey. Dewey memperkenalkan konsep *learning by doing* yang mengajak siswa untuk belajar melalui aktivitas langsung, seperti observasi, eksperimen, diskusi, dan pembuatan laporan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterlibatan emosional terhadap materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.⁷¹

Indikator yang terakhir yaitu kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di situs bersejarah turut menumbuhkan sikap positif terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Kesadaran ini penting agar generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi sejarah, tetapi juga menjadi agen pelestari budaya yang bertanggung jawab. Mengadopsi pendekatan konstruktif-etno yang menggabungkan konteks budaya lokal dan interaksi sosial berdasarkan teori Vygotsky, pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk memahami fakta masa lalu, tetapi juga membentuk sikap

⁷¹ A L Mikraj, 'Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Anak', 5.2 (2025), pp. 124–39.

positif, rasa cinta tanah air, dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya.⁷² Pendidikan sejarah berperan sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya yang kuat pada generasi muda. Dengan pengalaman langsung di situs sejarah, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting untuk dilestarikan. Sikap ini juga tampak dari respon siswa yang merasa bangga memiliki warisan sejarah seperti Candi Gununggangsir dan berkomitmen untuk ikut menjaga kelestariannya.

Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji merupakan hasil sinergi antara metode pembelajaran yang kontekstual, sumber belajar yang autentik, dan peran aktif guru serta pihak pengelola situs. Beberapa teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson, prinsip learning by Doing oleh Dewey dan pendekatan konstruktif-etno yang menggabungkan konteks budaya lokal dan interaksi sosial berdasarkan teori Vygotsky. Kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kunjungan lapangan ke situs candi mampu menghubungkan teori dengan praktik serta membangun pemahaman yang komprehensif dan sikap yang positif terhadap sejarah lokal dan warisan budaya.

3. Faktor Pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji

⁷² Trio Erawati Siregar and others, 'Implementation of Vygotsky's Constructivism Learning Theory through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), p. 2586, doi:10.35931/aq.v18i4.3620.

Dalam upaya menjadikan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji, terdapat sejumlah faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Salah satu faktor utama yang mendukung pemanfaatan Candi Gununggangsir adalah lokasinya yang strategis dan dekat dengan sekolah. Jarak yang relatif dekat memungkinkan kegiatan kunjungan dilakukan tanpa memerlukan alat transportasi, sehingga memudahkan mobilisasi siswa dan guru. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

Faktor pendukung lain adalah minimnya biaya yang diperlukan untuk melakukan kunjungan. Tidak adanya tiket masuk ke area Candi Gununggangsir menjadikan situs ini sangat ekonomis untuk dijadikan lokasi pembelajaran luar kelas. Hal ini tentu menjadi keuntungan bagi sekolah, terutama dalam hal pengelolaan anggaran kegiatan belajar-mengajar di luar ruang.

Selanjutnya, kesesuaian materi dengan kurikulum juga menjadi pertimbangan penting. Materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta warisan budaya masa lampau merupakan bagian dari kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat SMP. Dengan demikian, kunjungan ke Candi Gununggangsir secara langsung mendukung capaian pembelajaran, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap sejarah lokal yang nyata dan kontekstual.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu dicermati.

Hambatan pertama adalah terkait akses perjalanan siswa yang masih dilakukan dengan berjalan kaki. Meskipun jaraknya cukup dekat, kondisi ini tetap menjadi tantangan terutama saat cuaca tidak mendukung atau jumlah siswa yang mengikuti kegiatan cukup banyak. Perjalanan kaki yang cukup melelahkan dapat mengurangi antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di lokasi.

Hambatan kedua terletak pada suasana tempat yang terbuka, yang membuat sebagian siswa sulit untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan terbuka kerap menghadirkan distraksi dari luar, seperti kebisingan, panas matahari, atau ketidaknyamanan tempat duduk. Kondisi ini berpotensi mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima materi.

Hambatan yang terakhir yaitu pembatasan waktu kunjungan Candi Gununggangsir karena siswa akan menuju ke sekolah lagi dan melanjutkan pembelajaran di sekolah. Selain kendala waktu secara umum, terdapat pula hambatan teknis selama kunjungan berlangsung, khususnya saat siswa akan menaiki bangunan candi. Untuk menjaga kelestarian struktur cagar budaya tersebut, pengelola situs membatasi jumlah siswa yang naik ke bagian atas candi, yaitu maksimal 15 orang per kelompok. Setiap kelompok hanya diberi waktu sekitar 5 menit untuk melakukan pengamatan langsung dari atas candi sebelum digantikan oleh kelompok

berikutnya. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengamati secara detail struktur fisik candi maupun ornamen-ornamen peninggalan sejarah yang terdapat di dalamnya. Kegiatan belajar pun terkesan terburu-buru dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mendalami materi atau melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar secara kritis.

Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan ini sangat penting sebagai dasar pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Faktor pendukung dapat terus dimaksimalkan, seperti mendorong integrasi kunjungan ke candi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta membangun kerja sama lebih erat dengan pengelola situs. Sementara itu, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi secara bertahap, misalnya dengan menyediakan kendaraan ringan untuk perjalanan siswa, menyusun pedoman pembelajaran di luar kelas yang lebih sistematis, dan menjalin koordinasi dengan pemerintah desa atau pengelola situs untuk memperbaiki fasilitas umum

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tmengenai pemanfaatan situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesdaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai media pembelajaran dan sumber belajar kontekstual dalam mata pelajaran sejarah di SMPN 1 Beji memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dalam hal ini, guru memposisikan candi bukan hanya sebagai objek wisata sejarah, tetapi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pemanfaatan Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar sejarah di SMPN 1 Beji dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, pelaksanaan, dan pengumpulan tugas.
2. Pemanfaatan Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran sejarah siswa SMPN 1 Beji. Hal ini terlihat dari tiga indikator utama, yaitu: meningkatnya pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung di situs sejarah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun

keterlibatan emosional dan rasa tanggung jawab terhadap budaya lokal.

3. Faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatan situs Candi Gununggangsir antara lain adalah lokasinya yang dekat dengan sekolah, tidak memerlukan biaya tiket masuk, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi perjalanan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki, gangguan konsentrasi akibat suasana terbuka, serta keterbatasan waktu saat kunjungan ke Candi Gununggangsir.

B. Saran

1. Bagi sekolah, diharapkan pihak sekolah dapat menyusun program rutin pembelajaran luar kelas berbasis situs sejarah lokal dan kerja sama dengan pihak luar (pengelola situs atau dinas kebudayaan) akan sangat membantu memperkuat implementasi pembelajaran kontekstual di luar kelas.
2. Bagi Guru IPS, Kegiatan kunjungan ke situs sejarah seperti Candi Gununggangsir dapat dikembangkan menjadi proyek pembelajaran (project-based learning) yang melibatkan siswa secara aktif, mulai dari pra-kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
3. Bagi siswa, Siswa diharapkan tidak hanya memandangi kegiatan kunjungan ke situs sejarah sebagai kegiatan rekreasi semata, tetapi juga sebagai kesempatan belajar. Dengan demikian, kesadaran sejarah dapat tumbuh sebagai bagian dari karakter yang menghargai budaya dan identitas lokal.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian, misalnya dengan mengkaji efektivitas metode pembelajaran tertentu yang diterapkan di situs sejarah atau membandingkan beberapa situs budaya lokal sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph, *KKN Pencerahan Seputar Candi Gununggangsir*, 2016
- Ahda, Halimatul, Intan Khairani, Eka Yusnaldi, Khairunnisa Dwi Harry, Siti Fatimah, and Tirti Dara Lestari, 'Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS Di MI Atau SD', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2024), pp. 198–206, doi:10.47467/elmujtama.v4i3.1279
- Aisyah, Tuti, Raudatul Zannah, Elvinzie A.E.L, Yeni Trisilaningsih, and Nina Yuminar Priyanti, 'Pembelajaran Problem Based Learning', *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2022), pp. 27–36, doi:10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563
- Aliah, et al, 'Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan Di Sekolah', 1 (2024), pp. 42–50
- Alsyahdian, Moh. Zulham, *Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Integrasi Sosial, Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia: Kajian Muatan Dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah Di Kurikulum 2013*, 2016
- Aryasena, Muhammad Andi, 'Pemanfaatan Museum Gedung Juang 45 Bekasi Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips', 2022 <<http://repository.upi.edu/id/eprint/87119>>
- Asmara, Yeni, 'Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual', *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2.2 (2019), pp. 105–20, doi:10.31539/kaganga.v2i2.940
- Baba, Mastang Ambo, Analisis Data Penelitian Kualitatif, 2017 <<http://repository.iain-manado.ac.id/415/>>
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, 'Candi Gunung Gangsir', 2022 <<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/candi-gunung-gangsir/>>
- Erina Mifta Alvira, Arel Vaganza, Andromeda Putri, and Bagus Setiawan, 'Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2.1 (2023), pp. 142–53, doi:10.54066/jupendis.v2i1.1186
- Fauziyah, Nailul, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim, 'Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6.2 (2022), doi:10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7
- Hadi, Sumasno, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2016), pp. 74–79
- Handayani, Liza, 'Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), pp. 32019–23

- Handoko, Suryawan Bagus; Sumanta; Karman, 'Konsep Pengembangan Sumber Belajar Suryawan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), pp. 11275–86
- Hastjarjo, Dicky, 'Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)', *Jurnal Buletin Psikologi*, 13.2 (2020), pp. 79–90
<<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>>
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), pp. 38–47
- Kochhar, S.K, 'Pembelajaran Sejarah: Teaching Of History', *PT Grasindo, Jakarta*, 2008, p. 637
<<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=405494>>
- Ma'rufin, Akhmad Fajar, 'Pemanfaatan Candi Gunung Gangsir: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Sman 1 Purwosari Melalui Metode Outdoor Learning', *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2019), pp. 169–80, doi:10.36869/pjhpish.v4i1.81
- Maiti, and Bidinger, *Sumber Belajar, Journal of Chemical Information and Modeling*, 1981, LIII
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), pp. 49–57, doi:10.62159/ghaitsa.v2i1.188
- Mikraj, A L, 'Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Anak', 5.2 (2025), pp. 124–39
- Mirdad, Jamal, and M I Pd, 'Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)', 2.1 (2020), pp. 14–23
- Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, Iesyah Rodliyah Syahrial Hasibuan, M.M Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.Pd. Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd. Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, and others, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023
- Qomarudin, Oleh A, Dosen Stai, Ma ' Had, Aly Al-, and Hikam Malang, 'Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem', *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), pp. 24–34 <<http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>>
- Rahman, Arif, 'Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Di MA Al-Ma'arif Singosari Kabupaten Malang', *Skripsi , Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017
- Rangkuti, Nurhadi, 'Candi Dan Konteksnya: Tinjauan Arkeologi-Ruang', *Berkala Arkeologi*, 15.3 (1995), pp. 37–42, doi:10.30883/jba.v15i3.668
- Saleh, Sirajuddin, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data*

- Kualitatif*, 1 (2017), p. 180
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Samsinar, S, 'Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar)', *Jurnal Kependidikan*, 13 (2019), pp. 194–205
- Siregar, Trio Erawati, Nihayatul Luali, Risca Canda Vinalistyosari, Fattah Hanurawan, and Ade Eka Anggraini, 'Implementation of Vygotsky's Constructivism Learning Theory through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), p. 2586, doi:10.35931/aq.v18i4.3620
- Sirnayatin, Titin Ariska, 'Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1.3 (2017), pp. 312–21, doi:10.30998/sap.v1i3.1171
- Siska, Yulia, and Wawat Suryati, 'Pengembangan Kesadaran Sejarah Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar Dengan Media Film', 2017, 2020, pp. 403–10
<http://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/lentera%0APENGEMBANGAN>
- Sujarwo, Fitria Ummaya Santi, Trisanti, 'Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat', 2018 <https://www.scribd.com/document/561659318/Buku-Pengelolaan-Sumber-Belajar-2018>
- Untuk, Diajukan, Memenuhi Persyaratan, Gelar Sarjana, Pendidikan Pada, Jurusan Pendidikan Sejarah, and Ervina Fauziah Harahap, 'Pemanfaatan Candi Bahal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma Negeri Kabupaten Padang Lawas Utara', 2023
- Y.A.K, Zaitun, 'Sumber Belajar Dari Berbagai Sumber Belajar', 2009, pp. 1–8

LAMPIRAN

Lampiran 1
Surat izin pra penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id								
Nomor : 4411/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 Sifat : Penting Lampiran : - Hal : Izin Survey	6 Desember 2024								
Kepada Yth. Kepala SMPN 1 Beji di Kabupaten Pasuruan									
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Milchatin Sirfa</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 210102110094</td> </tr> <tr> <td>Tahun Akademik</td> <td>: Ganjil - 2024/2025</td> </tr> <tr> <td>Judul Proposal</td> <td>: Pemanfaatan Candi Gununggangsir di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMPN 1 Beji</td> </tr> </table> Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		Nama	: Milchatin Sirfa	NIM	: 210102110094	Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025	Judul Proposal	: Pemanfaatan Candi Gununggangsir di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMPN 1 Beji
Nama	: Milchatin Sirfa								
NIM	: 210102110094								
Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025								
Judul Proposal	: Pemanfaatan Candi Gununggangsir di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMPN 1 Beji								
 Dekan, Dekan Bidang Akaddemik _____ Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002									
Tembusan : 1. Ketua Program Studi PIPS 2. Arsip									

Lampiran 2
Surat izin observasi penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 1704/Un.03.1/TL.00.1/05/2025	14 Mei 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala SMP Negeri 1 Beji di Pasuruan Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Milchatin Sirfa	
NIM	: 210102110094	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Pemanfaatan Candi Gununggangsir di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMPN 1 Beji	
Lama Penelitian	: Mei 2025 sampai dengan Juli 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 An. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PIPS 2. Arsip		

Lampiran 3 Lembar Observasi

Judul Penelitian : Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai Sumber Belajar Sejarah

Lokasi : Candi Gununggangsir & SMPN 1 Beji

Waktu Observasi : 3 Mei 2025

Observer : Milchatin Sirfa

Fokus Observasi:

1. Aktivitas siswa selama kunjungan ke situs candi
2. Peran guru dalam membimbing pembelajaran di lapangan
3. Respons dan keterlibatan siswa terhadap materi sejarah lokal
4. Suasana dan lingkungan pembelajaran di situs candi

No	Aspek yang Diamati	Keterangan	Catatan Lapangan
1	Siswa terlihat antusias saat kegiatan dimulai	Ya	Siswa terlihat bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan.
2	Guru menjelaskan materi sejarah dengan jelas	Ya	Guru memberikan penjelasan secara runtut dan sesuai materi.
3	Siswa mencatat/mendokumentasi informasi	Ya	Beberapa siswa mencatat dan memotret bagian penting candi.
4	Siswa bertanya/berdiskusi dengan narasumber	Ya	Siswa aktif bertanya kepada juru kunci dan guru sejarah.
5	Lingkungan candi mendukung kegiatan belajar	Ya	Lingkungan candi cukup kondusif, namun cuaca panas agak mengganggu.
6	Siswa menyelesaikan tugas/LKPD di lokasi	Ya	Siswa menyelesaikan LKPD di lokasi dengan dibimbing guru.

Lampiran 4

Pedoman wawancara

Judul Penelitian: Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah pada Siswa SMPN 1 Beji

Nama Peneliti: Milchatin Sirfa

Jenis Informan: Waka Kurikulum, Guru IPS, Siswa, Juru Kunci Candi

Rumusan Masalah	Komponen	Pertanyaan Wawancara
Bagaimana pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji?	1. Candi Gununggangsir sebagai media pembelajaran 2. Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar kontekstual 3. Proses pemanfaatan candi gununggangsir	1. Bagaimana guru menggunakan Candi Gununggangsir sebagai media dalam pembelajaran sejarah? 2. Apa perbedaan penggunaan media pembelajaran langsung di candi dibandingkan media lain seperti buku teks atau video? 3. Apakah pemanfaatan candi sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih tertarik pada materi sejarah? 4. Mengapa Candi Gununggangsir relevan dijadikan sebagai sumber belajar sejarah? 5. Apakah pembelajaran di candi membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih nyata? 6. Bagaimana situs candi dihubungkan dengan materi pelajaran di kurikulum? 7. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran di Candi Gununggangsir?

Rumusan Masalah	Komponen	Pertanyaan Wawancara
Apakah kesadaran sejarah peserta didik mulai tumbuh setelah pembelajaran sejarah dilakukan di Situs Candi Gununggangsir di SMPN 1 Beji?	1. Pemahaman sejarah loka di candi 2. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran 3. Kesadaran akan pentingnya warisan budaya lokal	1. Apa saja informasi sejarah yang siswa dapatkan selama berada di Candi Gununggangsir? 2. Apakah siswa dapat menjelaskan kembali sejarah Candi Gununggangsir setelah kegiatan berlangsung? 3. Apakah siswa aktif bertanya, mencatat, atau berdiskusi selama kegiatan berlangsung? 4. Bagaimana antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran langsung di situs candi dibandingkan di kelas 5. Apakah siswa menyelesaikan tugas atau LKPD yang diberikan selama kunjungan dengan baik? 6. Setelah belajar di Candi Gununggangsir, apakah siswa menunjukkan sikap peduli terhadap pelestarian situs sejarah? 7. Apakah siswa mulai memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal?
Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji?	1. Faktor pendukung pembelajaran di Candi Gununggangsir 2. Faktor penghambat pembelajaran di Candi Gununggangsir	1. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah di situs candi? 2. Apa kendala atau hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan? 3. Bagaimana cara guru dan siswa mengatasi factor penghambat saat melakukan kunjungan ke Candi Gununggangsir?

Rumusan Masalah	Komponen	Pertanyaan Wawancara
		3. Apa saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah berbasis situs lokal?

Lampiran 5

Quisioner tambahan untuk data wawancara siswa

Questions Responses **3** Settings

3 responses  [Link to Sheets](#) 

Summary Question Individual

Nama

3 responses

Maian Hilma F

Ahmad Rainan

Mikayla Alya Mahira

Kelas *

☐ 8 A

☐ 8 B

☐ 8 C

☐ 8 D

☐ 8 E

☐ 8 F

☐ 8 G

☐ 8 H

☐ 8 I

Pernahkah Anda diajak oleh guru untuk belajar sejarah langsung di Candi Gununggangsir? Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan ke Candi Gununggangsir? tion

3 responses

Iya pernah. Saya membawa bulpoin dan kertas untuk mencatat

Pernah, yang perlu dipersiapkan ialah belajar terkait sejarah bangunan peninggalan nenek moyang

Pernah, guru menyuruh menyiapkan alat tulis

Bagaimana proses pembelajaran saat Anda tiba di lokasi Candi Gununggangsir?

3 responses

Saat di candi akan dioandu dan dijelaskan oleh pak edi juru kunci Candi

Dijelaskan secara detail mulai dari asal usul candi hingga pemanfaatan candi di masa kini

Saat tiba di Candi akan dipandu oleh pak Edy sebagai juru kunci, dikasih penjelasan

Apakah guru memberikan penugasan kepada siswa kelas VIII saat pembelajaran di Candi Gununggangsir?

3 responses

Iya ada tugas mencatat

Iya

Iya ada tugas mengerjakan LKPD

Bagaimana perasaan Anda saat belajar langsung di lokasi Candi Gununggangsir dibandingkan belajar sejarah di dalam kelas?

3 responses

Senang karena bisa belajar diluar sambil melihat langsung candinya

Cukup menyenangkan karena bisa explore langsung dan lebih mudah mengingat sejarahnya

Senang karena tidak bosan dan tidak membaca buku

Apakah setelah melakukan pembelajaran ke Candi Gununggangsir membuat Anda menyadari tentang pentingnya kesadaran sejarah terutama mengenai Candi Gununggangsir?

3 responses

Iya saya merasa penting

Iya

Iya saya jadi sadar sejarah dan saya akan ikut merawat dan melestarikan Candi Gununggangsir

Apa kendala yang Anda rasakan saat mengikuti kegiatan belajar di luar kelas seperti di Candi Gununggangsir?

3 responses

Jaraknya lumayan jauh dan kalau siang tempatnya panas

Beberapa siswa kurang kondusif sehingga sedikit mengganggu pembelajaran

Kendalanya cuaca panas, kalau ada motor atau mobil yang lewat mengganggu karena letak candinya di pemukiman

Menurut Anda, bagaimana sebaiknya kegiatan seperti ini dilakukan agar lebih menarik dan bermanfaat?

3 responses

Mungkin bisa sering kunjungan ke candi saat P5

Kegiatan dapat dilakukan dengan menyelipkan game edukasi guna memperkuat daya ingat dan mengasah cara berpikir siswa

Sebaiknyaa kunjungan ke Candi sering dilakukan, disediakan tempat teduh atau pembelajaran di sore hari agar tidak panas

Lampiran 6
Dokumentasi wawancara dengan informan



(Wawancara dengan waka kurikulum SMPN 1 Beji Ibu Nurin)



(Wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMPN 1 Beji Ibu Ruby)

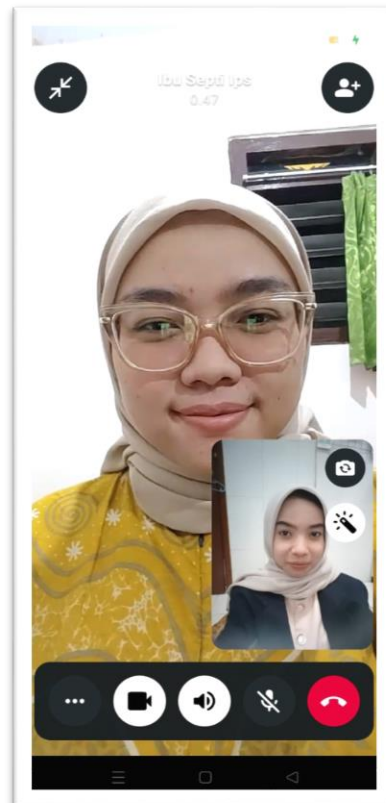




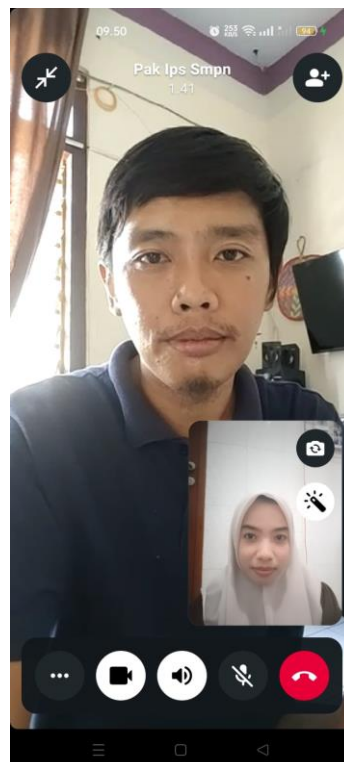
(Wawancara dengan siswa kelas VIII C Amel, Ine, Anggun)



(Wawancara dengan juru kunci Candi Gununggangsir PakEdy Sanstoso)



(Wawancara dengan guru IPS Ibu Septi melalui video call)



(Wawancara dengan guru Pak Isjak melalui video call)

Lampiran 7
Dokumentasi pembelajaran di Candi Gununggangsir





Lampiran 8

Bukti Turmitin

210102110094 Milchatin Sirfa Naskah Skripsi			
ORIGINALITY REPORT			
26%	25%	13%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	6%	
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	4%	
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%	
4	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%	
5	repository.um.ac.id Internet Source	<1%	
6	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%	
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%	
8	repository.upi.edu Internet Source	<1%	
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%	
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%	
11	www.scribd.com Internet Source	<1%	
12	pdffox.com Internet Source	<1%	

Lampiran 9

Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i>	
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025	
diberikan kepada:	
Nama	: Milchatin Sirfa
NIM	: 210102110094
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: Pemanfaatan Situs Candi Gununggangsir Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa SMPN 1 Beji
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 18 Juni 2025  Benny Afwadzi

BIODATA MAHASISWA

Nama : Milchatin Sirfa
NIM : 210102110094
Tempat. Tanggal Lahir : Pasuruan, 09 September 2001
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Dususm Dermo, RT/RW 02/11, Desa Gununggangsir, Kec. Beji, Kab. Pasuruan, Jawa Timur
Alamat Email : 210102110094@student.uin-malang.ac.id
Riwayat Pendidikan :
1) SDN Gununggangsir 2
2) SMPN 1 Beji
3) MAN 1 Pasuruan